

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

I. Kanchah Penelitian

A. Deskripsi Subjek

Nama Inisial : K.A
Tempat, tanggal lahir : Jombang, 3 – 2 – 1977
Alamat rumah : Perum Makarya Binangun Jln. Dewi Sartika
Raya L 14 – 15 Waru Sidoarjo.
Perum Graha Dewata MM Blok 5 no 6
Malang
Data Fisik diri : Tinggi Badan : 165 cm
Berat Badan : 55 kg
Data Pendidikan : SDN Cukir 2 Diwek Jombang
SMPN 1 Jombang
SMAN 2 Jombang
Nama Orang tua : Alm.Drs.Nasichun Amin (Ayah)
Sudiati Sholihati (ibu)
Pendidikan terakhir : Tehnik Arsitektur Unibraw Malang
Tahun kelulusan : 2000.

Subjek berprofesi sebagai *trainer character building* dan program *parenting* nasional. Bahkan subjek pernah ke luar negeri untuk

studi banding mengenai *character*. Subjek juga seorang pemerhati anak Indonesia. Subjek sering menjadi pendamping anak-anak berkebutuhan khusus, anak istimewa ataupun yang memiliki kemampuan lebih.

Subjek memiliki beberapa aktivitas atau pekerjaan di berbagai bidang. Antara lain :

1. Owner Paradesign Studio Desain Malang, 2007 - sekarang
2. Owner Alima Event Organizer , Malang, 2007 - sekarang
3. Pembina Dewan Anak Kota Malang, 2007 – sekarang
4. Penasehat Komunitas Anak Jalanan Malang Raya, 2007 - sekarang
5. Direktur Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Pondok Pesantren Annur 2 Bululawang Malang, 2008 - sekarang
6. Tim kreator PT. Faber Castell Indonesia area Jawa Timur – Bali, 2009 – sekarang
7. Pengisi materi radio Andalus Fm dan Kosmonita Fm, untuk program parenting, 2007 - sekarang
8. Pembina Motivasi Karakter Kebidanan, Akademi Kebidanan Wira Husada Nusantara, Malang , 2009 -sekarang
9. Konsultan Pendidikan untuk Pendidikan formal dan non formal di Jatim, 2009 - sekarang
10. Motivator Positive Charakcter Building, 2008 - sekarang
11. Terapis Karakter Anak Kebutuhan Khusus, 2008 - sekarang
12. Pemateri Kajian Karakter Islami Keluarga Muslim, 2006 - sekarang
13. Pembina Karakter Panti Asuhan Kota Malang, 2007 - sekarang

14. Trainer Outbound di Beji Outbound, Batu, Malang, 2008 – sekarang
15. Sekretaris Umum Lembaga Perlindungan Anak Kota Malang, 2011 – sekarang
16. Pengelola TBM@mall City of Tommorrow Surabaya, 2011 – sekarang
17. Pengelola TBM@hospital RSI Surabaya, 2011 – sekarang
18. Pengelola Rumah Pintar PonPes Putri NU Surabaya, 2011 – sekarang
19. Pemateri Utama Zyigma Publishing, 2011 – sekarang

Terhitung sejak tahun 2001-2011, subjek KA telah melaksanakan 54 acara dan sebagai pemateri serta memiliki 16 pengalaman kerja sejak tahun 2001-sekarang.

II. Paparan Data dan Analisa Data

A. Paparan Data

1. Gambaran konsep *Psychological Well-Being (PWB)* menurut Ryff pada individu dewasa awal yang memiliki *Extra Sensory Perception (ESP)*

Ryff menyatakan bahwa terdapat 6 dimensi kesejahteraan psikologis. Antara lain penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup dan pengembangan pribadi.

Konsep kesejahteraan psikologis yang didapatkan oleh subjek karena memiliki kemampuan ESP adalah sebagai berikut:

1. Penerimaan diri

Penerimaan diri yang disampaikan oleh Ryff ini berkaitan dengan sikap positif terhadap diri sendiri dan kehidupan yang dijalannya. Begitu pula yang terjadi pada subjek penelitian sebagai individu yang memiliki ESP.

Subjek KA yang sedari kecil hingga SMA merasa berbeda dengan orang lain, masih belum bisa menerima bahwa dirinya memiliki kemampuan *Extra Sensory Perception* (ESP) yang tidak dimiliki oleh semua orang serta berniat menghilangkan kemampuannya.

Kalau merasa sebenarnya tidak juga. Tapi mulai merasa berbeda itu waktu kelas 1 SMA (KA.01.01.S1)

Dulu waktu SMA sering ada pikiran dan usaha untuk menghilangkan, tapi justru KA jadi sakit (KA.04.01.S1)

Hal tersebut menunjukkan bahwa belum ada penerimaan diri dan sikap positif yang dimiliki oleh subjek pada saat ia masih bersekolah.

Setelah bertemu dengan sesama teman yang memiliki kemampuan ESP, subjek merasa nyaman dan terinspirasi karena temannya tersebut dapat memanfaatkan kemampuan ESP-nya. Sejak saat itu, subjek mulai menerima dan terpikir untuk mengoptimalkan dan memanfaatkan kemampuan *Extra Sensory Perception* (ESP) yang

dimilikinya untuk kebaikan. Hal tersebut terlihat dari hasil wawancara sebagai berikut:

KA berusaha menghilangkannya itu dengan cara memukul-mukul diri KA sendiri, KA berteriak, marah kalau ada suara-suara yang membisiki. Lalu KA berhenti sendiri karena KA ketemu sama orang yang setipe dan KA merasa nyaman saat orang itu cerita kalau kemampuan yang dimilikinya itu membawa manfaat. Dan baru muncul dalam pikiran KA kalau kemampuan yang KA punya ini bisa untuk kebaikan dan membawa manfaat. Dan sebenarnya kemampuan KA kayak bisa healing therapy, sugesti terhadap janin yang ada di kandungan waktu khalifah masih di dalam perut bundanya, totok avirmasi itu karena terpengaruh dari efek kemampuan KA ini. (KA. 04.01.S1)

Dari pernyataan tersebut sebagai temuan penelitian diketahui bahwa subjek yang awalnya tidak dapat menerima kemampuannya, kini telah dapat bersikap positif dan menerima bahwa dirinya memiliki kemampuan ESP. Bahkan, sekarang subjek mendapatkan keuntungan karena telah menerima dan dapat mengoptimalkan kemampuan ESP yang dimilikinya, dan merasa senang karena dapat membantu orang lain dengan pemanfaatan ilmu yang subjek

dapatkan karena mengoptimalkan kemampuan *Extra Sensory Perception* (ESP) yang dimiliki KA.

2. Hubungan positif dengan orang lain

Hubungan positif dengan orang lain menurut Ryff adalah bagaimana individu tersebut memiliki kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain, dapat menunjukkan empati, afeksi, dan intimitas, serta memahami prinsip memberi dan menerima dalam hubungan antar pribadi

Kepedulian, memahami prinsip memberi dan menerima pada subjek dapat ditemukan ketika dilakukan observasi. Yaitu:

Ia dapat mengetahui apa yang terjadi dengan seseorang di masa lampau. Hal ini pula yang terjadi pada subjek KA. Saat salah satu relawan terlambat datang, subjek tidak kesal apalagi marah pada sukarelawan tersebut karena subjek KA mengetahui apa yang terjadi kepadanya sebelum berangkat ke tempat kegiatan KA. Padahal menurut cerita sukarelawan tersebut kepada sukarelawan lainnya, tidak ada yang mengetahui hal sebelum ia berangkat kecuali dia (Obs. awal November)

Dengan kemampuan tersebut, subjek dapat berbaik sangka kepada orang lain sehingga terjalin hubungan yang positif dengan orang

lain seperti yang telah terjadi pada KA dengan salah satu sukarelawanannya.

Temuan lain juga peneliti dapatkan pada saat observasi yaitu:

Subjek : mas M ternyata kalo di luar seperti itu ya kalo berbicara dengan temannya di telfon.

M : saya kalau ada teman saya yang radikal, saya juga akan lebih radikal.

Subjek : mohon maaf, tapi mas M tadi berbicara seperti itu di depan ustadzah-ustadzahnya. Kurang sopan itu mas.

M : iya saya minta maaf.

(Obs, 08/04/12).

Dari temuan observasi diatas, dapat dilihat bagaimana cara subjek berbicara, menegur, ataupun mengajarkan kebaikan kepada orang lain. Dan setelah itu, subjek dan sukarelawanannya tersebut terlihat dapat kembali akrab dan berhubungan baik kembali.

3. Otonomi (kemandirian)

Ciri utama dari seseorang individu yang memiliki otonomi yang baik menurut Ryff antara lain dapat menentukan segala sesuatu seorang diri (*self-determining*) dan mandiri. Ia mampu untuk mengambil keputusan tanpa tekanan dan campur tangan dari orang lain.

Ciri tersebut diatas dapat terlihat pada temuan penelitian. Yaitu:

Subjek merupakan orang yang ternyata tidak suka didzolimi. Hal ini terlihat saat subjek selesai mengisi acara dan bekerja sama dengan pihak lain berupa perkumpulan dari penerbit buku yang sebut saja inisialnya S, akan tetapi subjek tidak mendapatkan hak yang seharusnya. Subjek dalam menjalankan kegiatan seminar maupun pelatihan adalah atas dasar sukarelawan yang tidak mengharapkan imbalan bayaran. Akan tetapi, subjek paling tidak suka jika ternyata ada fee yang diberikan oleh pihak penerima jasa, akan tetapi disampaikan melalui S dan hak subjek tidak diberikan oleh orang tersebut. Keesokan harinya, subjek langsung menyelesaikan masalah tersebut. Subjek bertemu dengan pihak S untuk menyelesaikan hak yang tidak tersampaikan pada kegiatan sebelumnya. (Obs, 08/04/12).

Peneliti menilai bahwa subjek KA merupakan individu yang cukup cerdas dan cepat mengambil keputusan dalam situasi yang kurang mendukung. Meskipun ada rasa sakit hati, namun subjek berhasil bertemu dengan pihak rekan kerjanya tersebut untuk membicarakan masalah dan menyelesaikannya. Dan hal tersebut menunjukkan bahwa subjek dapat menyelesaikan masalahnya secara mandiri.

4. Penguasaan lingkungan

Penguasaan lingkungan menurut Ryff adalah ketika seseorang dapat mengendalikan berbagai aktivitas eksternal yang berada di lingkungannya termasuk mengatur dan mengendalikan situasi kehidupan sehari-hari, memanfaatkan kesempatan yang ada di lingkungannya, serta mampu memiliki dan menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan dan nilai-nilai pribadi.

Peneliti menemukan data adanya kemampuan mengendalikan lingkungan oleh subjek. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi berikut.

Dan pada saat diadakan acara syukuran atas ulang tahun subjek KA yang dilaksanakan bersama komunitas anak jalannya tersebut, diadakan kegiatan positive character dan proyek beramal yang dilobakan antar kelompok.

Begitu banyak rekan kerja dan sukarelawan subjek KA yang datang. Setelah acara selesai dan dilakukan pembagian hadiah, pembawa acara memanggil subjek untuk memberikan hadiah. Namun subjek menolaknya dengan halus dan meminta 3 orang rekan kerjanya untuk menggantikannya dalam memberikan hadiah kepada anak jalanan. Pada saat ditanya oleh peneliti mengapa subjek tidak bersedia memberikan hadiahnya, ternyata subjek sedang menikmati saat-saat dulu ketika subjek banyak

menghabiskan waktu bersama anak jalannya. Subjek memandangi mereka dengan wajah terenyuh tapi bahagia karena dapat membuat mereka senang (Obs, 15/04/12)

Dari temuan pebelitian tersebut, dapat dilihat bahwa subjek dapat menjadikan lingkungan sebagai sarana mensejahterakan dirinya sendiri dengan cara penguasaan yang baik.

5. Tujuan hidup

Seseorang yang memiliki nilai tinggi dalam dimensi tujuan hidup menurut Ryff adalah orang yang memiliki rasa keterarahan (*directedness*) dalam hidup, mampu merasakan arti dari masa lalu dan masa kini, memiliki keyakinan yang memberikan tujuan hidup, serta memiliki tujuan dan target yang ingin dicapai dalam hidup

Keterarahan dan merasakan keyakinan yang memberikan tujuan dapat terlihat dalam diri subjek berdasarkan hasil observasi dan wawancara. Yaitu:

Subjek dan istrinya pernah mendapatkan ujian dalam rumah tangga mereka, yaitu hadirnya seorang anak. Tujuan hidup orang menikah dan berkeluarga pastinya adalah memiliki keturunan. Istri subjek KA memiliki kandungan yang lemah dan rawan ketika hamil. Tidak sebentar beliau berdua menunggu kehadiran keturunan.

Dan ketika janin hadir di rahim istrinya, meskipun ada informasi dari dokter bahwa kondisi janinnya kurang sehat dan sulit untuk bertahan, namun subjek tetap optimis dan percaya bahwa calon anaknya tersebut akan lahir dengan selamat. Subjek dan istrinya tinggal terpisah. Namun setiap kali bertemu, subjek KA pasti memberi sugesti pada calon anaknya tersebut. Subjek terus berkomunikasi dan mengatakan hal-hal yang positif kepada janin tersebut. Subjek merasa takut karena istrinya sering pendarahan dan menjelang kelahiran, air ketuban istrinya tersebut habis. Dan pada saat usia kehamilan 7 bulan, dokter menyatakan bahwa harus dilakukan operasi karena dapat membahayakan. Subjek mengirim pesan singkat atau SMS kepada semua rekan-rekannya untuk mendoakan istrinya yang akan melakukan operasi caesar. Dan atas izin Allah dan dengan kekuatan sugesti dan kata-kata positif yang selalu diberikan sejak anaknya berada di janin ibunya, akhirnya anak subjek KA lahir dengan sehat dan selamat. Keyakinanlah yang membuat subjek percaya bahwa anaknya pasti akan lahir dengan selamat. (Obs, 30/04/12)

Dan dengan keyakinan itu pula tujuan hidup dalam pernikahannya dapat tercapai. Subjek memiliki tujuan hidup yang positif, yakin

dan berusaha agar tujuannya tersebut tercapai, dan akhirnya anak yang didambakan subjek dan istrinya dapat lahir. Dengan begitu, subjek merasakan makna hidup, menghargai setiap rizki yang diberikan Allah melalui keringatnya dalam bekerja untuk keluarga yang telah dimilikinya.

6. Pengembangan pribadi

Seseorang yang memiliki pertumbuhan pribadi yang baik menurut Ryff ditandai dengan adanya perasaan mengenai pertumbuhan yang berkesinambungan dalam dirinya, memandang diri sendiri sebagai individu yang selalu tumbuh dan berkembang, terbuka terhadap pengalaman-pengalaman baru, memiliki kemampuan dalam menyadari potensi diri yang dimiliki, dapat merasakan peningkatan yang terjadi pada diri dan tingkah lakunya setiap waktu serta dapat berubah menjadi pribadi yang lebih efektif dan memiliki pengetahuan yang bertambah.

Pengembangan pribadi tersebut dapat teraktualisasikan pada diri subjek. Akan tetapi pengembangan tersebut secara bertahap dan tidak secara langsung. Hal ini tampak pada hasil wawancara. Yaitu:

Dulu itu KA memecah wastafel sama ngrusak lemari. Lalu sama Ayah gak boleh megang barang-barang elektronik.

Dan waktu kuliah, KA pernah memegang barang elektronik dan langsung rusak (KA. 01.01.S1)

Dulu waktu SMA sering ada pikiran dan usaha untuk menghilangkan, tapi justru KA jadi sakit. KA berusaha menghilangkannya itu dengan cara memukul-mukul diri KA sendiri, KA berteriak, marah kalau ada suara-suara yang membisiki. Lalu KA berhenti sendiri karena KA ketemu sama orang yang setipe dan KA merasa nyaman saat orang itu cerita kalau kemampuan yang dimilikinya itu membawa manfaat. Dan baru muncul dalam pikiran KA kalau kemampuan yang KA punya ini bisa untuk kebaikan dan membawa manfaat. Dan sebenarnya kemampuan KA kayak bisa healing therapy, sugesti terhadap janin yang ada di kandungan waktu khalifah masih di dalam perut bundanya, totok avirmasi itu karena terpengaruh dari efek kemampuan KA ini (KA. 04.01.S1)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa sejak subjek bertemu dengan teman yang juga memiliki kemampuan ESP, tidak ada lagi niat untuk menghilangkan kemampuan *Extra Sensory Perception* (ESP) dalam dirinya dan tidak ada perasaan tidak menerima atas apa yang telah didapatkannya.

Dari hasil temuan penelitian tersebut, subjek yang semula tidak dapat menerima kemampuannya, kini telah dapat mengoptimalkan dan memanfaatkannya untuk orang lain.

Kemampuan dan usaha manusia dibutuhkan untuk mencapai dimensi-dimensi kesejahteraan psikologis. Keadaan yang menjadi bawaan sejak lahir hendaknya dapat menjadi dorongan untuk seseorang mendapatkan kesejahteraan. Dan bukan malah menjadi penghalang apalagi alasan untuk tidak mendapatkan kondisi yang sejahtera.

2. Gambaran konsep *Psychological Well-Being* (PWB) menurut individu dewasa awal yang memiliki *Extra Sensory Perception* (ESP)

Tidak semua individu yang memiliki kesejahteraan sesuai dengan konsep kesejahteraan psikologis berdasarkan teori yang ada. Namun mereka dapat merasakan kesejahteraan psikologis berdasarkan teori maupun kesejahteraan psikologis berdasarkan pandangan mereka sendiri. Contohnya seperti subjek KA sebagai seorang yang memiliki kemampuan *Extra Sensory Perception* (ESP).

Berdasarkan hasil observasi selama dilakukan penelitian, ditemukan fakta bahwa subjek tampak begitu sejahtera psikologisnya saat melakukan aktivitasnya sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan orang lain. Baik itu rekan kerja, sukarelawan, klien subjek, anak jalanan, dan lain-lain. Subjek tampak ceria dalam aktivitasnya

bersama orang-orang tersebut. Namun, dari hasil wawancara diketahui pula bahwa subjek KA merasakan kesejahteraan psikologis atas kemampuan ESP yang dimilikinya tidak pada saat tersebut.

Gambaran konsep kebahagiaan setiap orang memang berbeda-beda. Dan konsep *Psychological Well-Being* (PWB) menurut individu yang memiliki *Extra Sensory Perception* (ESP) adalah sebagai berikut:

1) Pada saat subjek memberikan manfaat ESP yang dimilikinya kepada orang lain

Subjek KA menyadari bahwa dirinya “berbeda” dengan orang lain pada saat kelas 1 SMA. Pada saat itu, subjek masih tidak menerima bahwa dirinya memiliki kemampuan *Extra Sensory Perception* (ESP). Subjek tidak menerima dan berusaha untuk menghilangkannya. Hal ini dapat diketahui berdasarkan hasil wawancara berikut ini.

KA berusaha menghilangkannya itu dengan cara memukul-mukul diri KA sendiri, KA berteriak, marah kalau ada suara-suara yang membisiki. Lalu KA berhenti sendiri karena KA ketemu sama orang yang setipe dan KA merasa nyaman saat orang itu cerita kalau kemampuan yang dimilikinya itu membawa manfaat. Dan baru muncul dalam pikiran KA kalau

kemampuan yang KA punya ini bisa untuk kebaikan dan membawa manfaat. Dan sebenarnya kemampuan KA kayak bisa healing therapy, sugesti terhadap janin yang ada di kandungan waktu khalifah masih di dalam perut bundanya, totok avirmasi itu karena terpengaruh dari efek kemampuan KA ini (K.A.04.01.S1).

Kemampuan *Extra Sensory Perception* (ESP) yang dimiliki subjek KA dikembangkan dan dioptimalkan menjadi sesuatu yang memiliki manfaat untuk dirinya sendiri dan juga orang lain. Jadi, kemampuan *Extra Sensory Perception* (ESP) yang dimiliki KA dipergunakannya untuk kebaikan.

Manfaat yang diperoleh subjek KA atas kemampuan *Extra Sensory Perception* (ESP) yang dimiliki diperolehnya karena mengembangkan dan mengoptimalkan kemampuan yang dimilikinya, sebagaimana hasil wawancara yang telah diungkapkan di atas.

Subjek KA bekerja sebagai seorang trainer dan pemerhati sosial. Kehidupannya lebih banyak digunakannya untuk berkumpul dan memberi ilmu dalam sebuah kegiatan. Beberapa kegiatan tersebut antara lain pelatihan, seminar, mengajar atau sebagai pengajar tamu rutin, kegiatan bakti sosial, dan lain-lain.

Berdasarkan hasil observasi selama penelitian berlangsung, dapat diketahui bahwa kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh subjek sering disisipkan oleh subjek beberapa hasil dari pengembangan kemampuan *Extra Sensory Perception* (ESP). Seperti pada saat subjek KA melakukan kegiatan pelatihan *character building* bagi pengajar di sebuah sekolah. Subjek mengajarkan totok avirmasi serta terapi sugesti pada para pengajar di sana. Atau pada saat subjek membuat kegiatan TOT serta mengisi pelatihan pada mahasiswa yang PKL. Subjek KA memberikan terapi *healing*. Semua kemampuan subjek yang diberikan kepada orang lain dapat dilihat pada salah satu dokumentasi penelitian.

Pendalaman kemampuan tersebut dipelajari sendiri oleh subjek KA saat subjek mengoptimalkan kemampuan *Extra Sensory Perception* (ESP) yang dimilikinya.

Perbandingan antara perasaan bahwa kemampuan *Extra Sensory Perception* (ESP) yang dimilikinya merupakan hal yang bermanfaat dan perasaan takut yang dirasakan memang lebih banyak perasaan takut yang dirasakan. Akan tetapi perasaan manfaat yang presentasinya lebih sedikit jika dibandingkan dengan rasa takut dapat membuat subjek merasa bangga dan sejahtera ketika bisa menolong orang lain dengan kemampuan *Extra Sensory Perception* (ESP) yang dimilikinya.

Lebih banyak takutnya. 60% takut, 40% bermanfaat, bangga karena bisa untuk menolong orang lain
(K.A.05.S1).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dilihat bahwa pada awal mengetahui subjek memiliki kemampuan *Extra Sensory Perception* (ESP) yang dirasakan adalah perasaan tidak menerima. Namun, perasaan tersebut berubah dan berkeinginan untuk memberikan manfaat kepada orang lain atas kemampuan *Extra Sensory Perception* (ESP) yang dimilikinya. Meskipun pada saat ini lebih banyak rasa takut dari pada manfaat, akan tetapi ketika subjek merasa kemampuan *Extra Sensory Perception* (ESP) yang dimiliki memberi manfaat, subjek merasakan kesejahteraan psikologis karena dapat menolong orang lain.

2) Ketika subjek sedang sendiri

Extra Sensory Perception (ESP) pada masyarakat umum memang merupakan sesuatu yang tidak dimiliki oleh semua orang. Dan masih banyak pengetahuan yang kurang dimiliki mengenai apa dan bagaimana *Extra Sensory Perception* (ESP) tersebut. Sehingga, ketidaktahuan masyarakat akan hal tersebut tentunya berakibat pada individu yang memiliki kemampuan *Extra Sensory Perception* (ESP). Dan hal tersebut pula yang terjadi pada subjek KA.

Tidak banyak orang yang subjek beritahu tentang kemampuan *Extra Sensory Perception* (ESP) yang dimilikinya. Hanya beberapa orang saja. Dan orang-orang tersebut mengetahuinya juga tidak secara langsung. Akan tetapi dari melihat apa yang nampak dan terjadi pada subjek KA. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara berikut:

Kalau DU itu sebenarnya karena dia juga sama-sama punya indera keenam. Dulu KA pernah tidur di rumahnya DU dan bilang kalau ada makhluk lain, tapi DU gak percaya. Trus KA ngasih tau DU kalau ada mayat dikubur di halaman depan rumahnya. Dan setelah digali, ternyata ada mayat bayi dan tetangganya DU juga bilang kalau dulu ada anak bayi yang dikubur di situ. Dari situ DU percaya. Dan DU juga menunjukkan kemampuannya ke KA. Dia punya energi yang luar biasa. Jadi, DU kalau mau nutup pintu itu gak usah jalan buat nutup, tapi kayak berkonsentrasi sambil liatin pintunya dan tiba-tiba pintunya nutup sendiri kayak ada angin yang menutupnya gitu Mbak Dita. Dari situ KA sama DU mulai terbuka dengan kemampuan kita. Terus kalau MA itu KA sebenarnya tidak pernah ngasih tau secara langsung. MA itu anaknya borju. Suatu saat dia datang ke KA. Dia marah-marah karena nilai ujiannya

jelek. Karena dia marah-marak ke KA jadi KA memperingatkan MA untuk hati-hati karena akan ada kecelakaan yang menimpanya. Tapi MA nggak percaya dan malah memarahi KA. Dan MA pun kecelakaan. Setiap mau ada kejadian apa gitu ke MA, KA mesti bilang. Dari situ, MA lama-lama mulai merasa kalau KA ini beda dan akhirnya MA tau sendiri tapi nggak percaya. Kalau Kyai-nya KA di pondok itu juga nggak sengaja taunya, KA nggak pernah ngasih tau secara langsung. Waktu itu KA kan pernah kena Herpes yang separuh wajahnya KA rusak. Kalau orang lain yang seperti itu bisa berbulan-bulan baru sembuh, kalau KA cuma 8 hari aja udah sembuh. Kyai KA bilang kalo gak punya energi yang luar biasa gak akan mungkin bisa seperti itu (K.A.02.01.S1).

Fakta bahwa tidak banyak orang yang mengetahui kemampuan *Extra Sensory Perception* (ESP) pada subjek membuat subjek tidak dapat terbuka mengeluarkan kemampuan *Extra Sensory Perception* (ESP) yang dimiliki. Namun, bukan berarti subjek KA tidak menggunakan kemampuannya sama sekali.

Subjek KA perlu mengasah dan mengoptimalkan kemampuan *Extra Sensory Perception* (ESP) yang dimiliki untuk memperkaya ilmu yang bisa diciptakannya karena memiliki

kemampuan ESP. Karena subjek KA akan menggunakan kemampuan *Extra Sensory Perception* (ESP) untuk memberikan kebaikan dan manfaat bagi orang lain yang nantinya dapat membuat subjek merasakan kesejahteraan psikologis. Cara subjek KA mengasah dan mengoptimalkan kemampuan ESP-nya adalah pada saat sendiri.

Subjek dapat merasakan dirinya begitu sejahtera psikologisnya pada saat sedang sendiri. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara berikut:

Kadang kalau waktu kita merenung dan waktu kita sendiri itu rasanya lebih sejahtera hidup ini Mbak Dita karena bisa hidup dengan dunianya sendiri
(K.A.07.01.S1)

Subjek KA tahu dan memahami pandangan orang terhadap kemampuan ESP. Oleh karena itu, mengapa subjek KA merasa lebih bahagia disaat sendiri karena ingin menyalurkan kemampuan yang dimilikinya tanpa harus dianggap aneh oleh orang lain.

“Kadang kalau waktu kita merenung dan waktu kita sendiri itu rasanya lebih sejahtera hidup ini Mbak Dita karena bisa hidup dengan dunianya sendiri. Karena itu kenapa orang-orang seperti KA ini banyak yang

menyebut autisme atau ADHD. Karena orang yang seperti KA ini kaya akan imajinasi dan halusinasi. Dan muncul ide-ide aneh” (K.A.07.01.S1)

Berdasarkan wawancara di atas, dapat diketahui bahwa kesejahteraan psikologis sebagai individu yang memiliki kemampuan *Extra Sensory Perception* (ESP) didapatkan subjek KA pada saat sendirian. Karena pada saat sendirian, subjek dapat hidup dengan dunianya sendiri, dapat memunculkan teman imajinasinya, dan lain-lain tanpa dikatakan aneh oleh orang lain.

Cara subjek KA mengasah dan mengoptimalkan kemampuan *Extra Sensory Perception* (ESP) yaitu dengan cara mengeluarkan kemampuan ESP ketika sedang sendiri. Karena ketika sedang sendiri, tidak ada orang yang melihat apalagi memberi label negatif pada subjek.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat diketahui bahwa subjek melakukan hal-hal ketika sedang sendiri adalah sebagai berikut:

KA bisa punya teman imajinasi. Dan KA membutuhkan teman imajinasi itu. Jadi disaat KA sendirian, KA munculkanlah itu teman imajinasinya KA. Teman imajinasinya KA itu misalnya kayak KA bercermin dan orang yang ada di cermin itu KA jadikan teman

imajinasi dan teman ngobrol gitu. Atau makhluk-makhluk Allah yang lainnya yang tidak semua orang bisa melihat (K.A.03.02.S1).

Subjek KA merasa sejahtera pada saat sendiri karena dengan begitu subjek dapat menyalurkan kemampuan *Extra Sensory Perception* (ESP) dan mengasahnya menjadi suatu keahlian lain yang dapat menjadi ilmu yang bisa diberikan kepada orang lain.

Kesejahteraan yang dirasakan oleh subjek memang pada sisi yang berbeda. Subjek merasa memiliki kesejahteraan psikologis sebagai individu secara umum pada saat melakukan interaksi dengan orang lain karena pada saat tersebut subjek dapat merasakan kesejahteraan ketika kemampuan ESP-nya memberikan manfaat pada orang lain. Dan subjek juga merasakan kesejahteraan psikologis sebagai individu yang memiliki kemampuan *Extra Sensory Perception* (ESP) pada saat sendirian karena dapat mengoptimalkan kemampuannya tanpa ada orang lain yang memberi label negatif.

Berdasarkan paparan data tersebut di atas, konsep kesejahteraan psikologis dalam diri subjek KA dapat terpenuhi melalui dua sisi aspek kehidupan subjek yang berbeda. Yaitu sisi pada saat subjek bersosialisasi sebagaimana manusia lain, dan pada saat subjek

sedang sendiri untuk mengoptimalkan kemampuan ESP yang dimilikinya.

3. Faktor yang memengaruhi *Psychological Well-Being* (PWB) pada individu dewasa awal yang memiliki *Extra Sensory Perception* (ESP)

Manusia lahir pasti menginginkan kesejahteraan di dalam hidupnya. Baik itu kaya, miskin, tua, muda. Namun, untuk mencapai kesejahteraan psikologis tersebut tidaklah mudah. Ada faktor-faktor yang memengaruhinya. Dan setiap individu memiliki faktor yang berbeda-beda.

Faktor yang memengaruhi *Psychological Well-Being* (PWB) pada individu dewasa awal yang memiliki *Extra Sensory Perception* (ESP) antara lain:

1) Kurangnya penerimaan dari lingkungan terhadap kemampuan *Extra Sensory Perception* (ESP)

Manusia hidup tidak akan bisa lepas dari lingkungannya. Dan sebagai makhluk sosial yang melakukan interksi, lingkungan menjadi faktor yang memiliki pengaruh cukup besar. Dan berdasarkan teori kesejahteraan psikologi dari Ryff, salah satu faktor yang memengaruhi PWB seseorang adalah faktor dukungan sosial.

Dukungan sosial dari masyarakat salah satunya dapat berupa penerimaan atas apa yang dimiliki seorang individu. Dan setiap orang pasti menginginkan penerimaan dari masyarakat atas apa yang mereka miliki dan lakukan selama hal tersebut berupa hal-hal yang positif dan tidak melanggar hukum.

Seseorang yang memiliki kemampuan *Extra Sensory Perception* (ESP) pun menginginkan dukungan dan penerimaan sosial atas kemampuan yang dimilikinya. Namun, kebanyakan masyarakat masih awam dengan apa dan bagaimana sesungguhnya *Extra Sensory Perception* (ESP) tersebut. Maka, tidak jarang terdapat label negatif yang disematkan masyarakat untuk seseorang yang memiliki kemampuan *Extra Sensory Perception* (ESP).

Subjek KA memahami jika masyarakat memandang individu yang memiliki *Extra Sensory Perception* (ESP). Dan hal ini dapat dilihat pada hasil wawancara berikut:

Kadang tuh kalau kita merenung dan waktu kita sendiri itu rasanya lebih sejahtera gitu perasaan kita Mbak Dita karena bisa hidup dengan dunianya sendiri. Karena itu kenapa orang-orang seperti KA ini banyak yang menyebut autis atau ADHD. Karena orang yang seperti KA ini kaya akan imajinasi dan halusinasi. Dan muncul ide-ide aneh (K.A.07.01.S1).

Pelabelan negatif yang dilakukan oleh masyarakat kepada individu yang memiliki *Extra Sensory Perception* (ESP) juga memandang “aneh” orang yang memiliki kemampuan ESP tersebut. Dan, tidak ada satu pun orang di dunia ini yang merasa dirinya akan sejahtera bila ada yang menyebutnya sebagai orang “aneh”. Oleh karena itu, subjek cenderung menyembunyikan kemampuan *Extra Sensory Perception* (ESP) yang dimiliki kepada masyarakat. Hal tersebut dapat dilihat pada wawancara berikut:

KA cenderung merasa cemas. Karena saat KA tau sesuatu hal akan terjadi tapi KA tidak bisa memberitahu orang tersebut dan tidak bisa menolong, KA merasa tersakiti. Dan KA nggak bisa bilang karena takut orang itu nggak percaya, takut dibilang aneh. Dan KA nggak mau kalau dibilang aneh. Dan biar nggak dibilang aneh, KA ngasih taunya lewat kode-kode aja (K.A.06.01.S1).

Kemampuan *Extra Sensory Perception* (ESP) memang kemampuan yang tidak dimiliki secara mendalam oleh semua orang. Dan beberapa dari masyarakat berpandangan bahwa individu yang memiliki hal berbeda dan tidak sama dengan orang lain merupakan individu yang abnormal karena tidak sama dengan orang lain. Dan beberapa memberi label negatif dan menyebut individu yang memiliki *Extra Sensory Perception* (ESP) merupakan orang “aneh” berdasarkan temuan penelitian melalui

wawancara. Dan hal tersebut merupakan penerimaan yang kurang didapatkan didalam masyarakat oleh individu yang memiliki *Extra Sensory Perception* (ESP).

2) Kurangnya pengoptimalan kemampuan ESP saat berada di lingkungan

Manusia diciptakan memiliki kemampuan yang berbeda pada masing-masing orang. Dan setiap orang ada yang diberikan kemampuan lebih dari satu. Dan salah satu kemampuan yang tidak dimiliki oleh semua orang adalah kemampuan untuk mengoptimalkan pengembangan pribadinya secara mandiri tanpa bantuan dari orang lain.

Subjek sebagai individu yang memiliki kemampuan *Extra Sensory Perception* (ESP) yang dapat mengembangkan kemampuannya tersebut secara mandiri ketika subjek sedang sendiri. Hal tersebut dikarenakan subjek kurang dapat mengoptimalkan kemampuan ESP-nya ketika berada di lingkungan tempat subjek bersosialisasi. Dan, pengoptimalan tersebut dilakukan ketika sendiri karena pada saat sendiri tersebut subjek dapat leluasa melakukan apapun tanpa ada orang yang menganggapnya “aneh” dan memberi label negatif kepadanya. Pemaparan diatas dapat dilihat pada hasil wawancara dibawah ini.

KA bisa punya teman imajinasi. Dan KA membutuhkan teman imajinasi itu. Jadi disaat KA sendirian, KA munculkanlah itu teman imajinasinya KA. Teman imajinasinya KA itu misalnya kayak KA bercermin dan orang yang ada di cermin itu KA jadikan teman imajinasi dan teman ngobrol gitu. Atau makhluk-makhluk Allah yang lainnya yang tidak semua orang bisa melihat (K.A.03.02.S1).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa subjek lebih memilih untuk mengoptimalkan dan mengembangkan kemampuan *Extra Sensory Perception* (ESP) pada saat subjek KA sedang sendiri. Alasannya adalah agar orang lain tidak melabelkan subjek KA sebagai seseorang yang autis, ADD, ADHD ataupun orang yang memiliki gangguan jiwa.

Pengoptimalan dan pengembangan kemampuan *Extra Sensory Perception* (ESP) subjek lakukan ketika sedang sendiri. Dan pada saat tersebutlah subjek dapat dengan leluasa mengasah kemampuan ESP-nya untuk nantinya dapat dimanfaatkan subjek untuk menolong orang lain. Contohnya, seperti kemampuan subjek dalam melakukan terapi healing, totok avirmasi dan terapi sugesti, itu semua dilakukan oleh subjek karena kemampuan *Extra Sensory Perception* (ESP) yang dimiliki. Pemaparan tersebut dapat terlihat dari hasil wawancara berikut:

Dan baru muncul dalam pikiran KA kalau kemampuan yang KA punya ini bisa untuk kebaikan dan membawa manfaat. Dan sebenarnya kemampuan KA kayak bisa healing therapy, sugesti terhadap janin yang ada di kandungan waktu khalifah masih di dalam perut bundanya, totok avirmasi itu karena terpengaruh dari efek kemampuan KA ini (K.A.04.01.S1).

Proses pengembangan dan pengoptimalan kemampuan *Extra Sensory Perception* (ESP) yang memiliki hasil berupa kemampuan untuk melakukan terapi *healing*, totok avirmasi, terapi segesti, dan lain-lain akan digunakan oleh subjek KA untuk membantu orang lain di lingkungannya berada. Dan ketika individu tersebut melakukan hal-hal tersebut untuk lingkungannya, subjek KA merasa senang karena kemampuannya dapat bermanfaat bagi orang lain. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara berikut:

Lebih banyak takutnya. 60% takut, 40% bermanfaat, bangga karena bisa untuk menolong orang lain (KA.05.01.S1)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara ditemukan bahwa tidak banyak orang yang tahu mengenai kemampuan ESP yang dimiliki oleh subjek KA. Hanya beberapa orang tertentu saja yang mengetahui kemampuan ESP subjek. Dan itupun hanya

beberapa dari sedikit orang yang secara langsung diberi tahu oleh subjek bahwa subjek KA bahwa dia memiliki kemampuan indera keenam atau istilah ilmiahnya *Extra Sensory Perception* (ESP).

“Sahabatnya KA namanya DU, dia ada di Brunei sekarang. Trus MA yang ada di Malaysia, Kyai-nya KA yang ada di pondok, sama Mbak Dita. Kalau DU itu sebenarnya karena dia juga sama-sama punya indera keenam. Dulu KA pernah tidur di rumahnya DU dan bilang kalau ada makhluk lain, tapi DU gak percaya. Trus KA ngasih tau DU kalau ada mayat dikubur di halaman depan rumahnya. Dan setelah digali, ternyata ada mayat bayi dan tetangganya DU juga bilang kalau dulu ada anak bayi yang dikubur di situ. Dari situ DU percaya. Dan DU juga menunjukkan kemampuannya ke KA. Dia punya energi yang luar biasa. Jadi, DU kalau mau nutup pintu itu gak usah jalan buat nutup, tapi kayak berkonsentrasi sambil liatin pintunya dan tiba-tiba pintunya nutup sendiri kayak ada angin yang menutupnya gitu Mbak Dita. Dari situ KA sama DU mulai terbuka dengan kemampuan kita. Terus kalau MA itu KA sebenarnya tidak pernah ngasih tau secara langsung. MA itu anaknya borju. Suatu saat dia datang ke KA. Dia marah-marrah karena nilai ujiannya jelek. Karena dia marah-marrah ke KA jadi KA memperingatkan MA untuk

hati-hati karena akan ada kecelakaan yang menyimpannya. Tapi MA nggak percaya dan malah memarahi KA. Dan MA pun kecelakaan. Setiap mau ada kejadian apa gitu ke MA, KA mesti bilang. Dari situ, MA lama-lama mulai merasa kalau KA ini beda dan akhirnya MA tau sendiri tapi nggak percaya. Kalau Kyai-nya KA di pondok itu juga nggak sengaja taunya, KA nggak pernah ngasih tau secara langsung. Waktu itu KA kan pernah kena Herpes yang separuh wajahnya KA rusak. Kalau orang lain yang seperti itu bisa berbulan-bulan baru sembuh, kalau KA cuma 8 hari aja udah sembuh. Kyai KA bilang kalo gak punya energi yang luar biasa gak akan mungkin bisa seperti itu”

(K.A.02.S1)

Bisa saja subjek memberi tahu semua orang agar tidak dianggap aneh. Akan tetapi subjek tidak melakukan itu karena takut bahwa tidak semua orang bisa percaya dan menerima kemampuan *Extra Sensory Perception* (ESP) dalam dirinya. Dan meskipun subjek KA tidak memberitahu semua orang mengenai kemampuan ESP-nya, namun beberapa orang yang dekat dan peka dengan KA, sudah merasa ada kemampuan lebih yang dimilikinya. Dan dari hasil observasi yang dilakukan peneliti terhadap orang disekitar subjek KA, mereka tidak menganggap KA aneh karena pernah berbicara tentang apa yang terjadi pada mereka sebelum bertemu dengan KA atau apa peringatan

yang diberikan oleh KA kepada mereka (hasil observasi pada para sukarelawan subjek KA).

Kesejahteraan psikologis atau *Psychological Well Being* (PWB) yang berhubungan dengan kemampuan *Extra Sensory Perception* (ESP) tidak dirasakan oleh subjek karena kurangnya penerimaan dari orang lain, adanya perasaan takut dalam diri subjek bahwa jika dia memberi tahu atau memperingatkan seseorang, orang tersebut tidak percaya dan akan menganggapnya aneh. Namun, subjek memiliki cara sendiri untuk dapat merasakan manfaat yang dapat mensejahterakan psikologisnya atas kemampuan *Extra Sensory Perception* (ESP) yang dimilikinya. Yaitu dengan cara memunculkan apa yang dapat dilakukannya karena memiliki ESP. Hal tersebut dilakukan subjek KA pada saat sendirian. Sebagaimana telah dijelaskan pada hasil wawancara pada paragraf sebelumnya.

Dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab kesejahteraan psikologis (PWB) dalam diri subjek adalah faktor penerimaan lingkungan atas kemampuan *Extra Sensory Perception* (ESP) yang dimiliki subjek dan kemampuan diri subjek dalam menguasai kemampuan ESP di lingkungannya.

B. Analisis Data dan Pembahasan

Manusia hidup di dunia ini tentunya memiliki tujuan atau keinginan untuk memiliki kesejahteraan psikologis apapun kondisi pribadi, sosial, ekonomi, pendidikan dan lain-lain pada diri orang tersebut. Orang yang memiliki tingkat ekonomi, pastinya memiliki keinginan untuk memperbaiki kondisi ekonominya agar semua kebutuhan yang diinginkannya dapat tercapai. Ataupun seorang mantan narapidana yang ingin diterima kembali oleh lingkungannya dan tidak dianggap sampah masyarakat, dan lain-lain. Mereka semua sebagai makhluk pasti menginginkan kondisi yang dapat mensejahterakan psikologisnya.

Ketika seseorang memiliki kekurangan dalam dirinya, wajar apabila mereka ingin memperbaiki dan belajar agar kekurangannya dapat tertutupi. Namun, tidak hanya orang yang memiliki kekurangan saja yang ingin merasakan kesejahteraan. Orang yang memiliki kelebihan pun juga ingin mendapatkan kesejahteraan.

Seseorang yang justru memiliki kelebihan, akan tetapi tidak merasakan kesejahteraan psikologis atas kemampuan atau kelebihan yang dimilikinya terjadi pada seseorang yang memiliki kemampuan indera keenam atau dalam istilah ilmiahnya dikenal dengan *Extra Sensory Perception* (ESP). Mereka memiliki kemampuan sebut saja seperti kemampuan berkomunikasi dengan makhluk lain ciptaan Allah

contohnya makhluk halus, melihat masa depan atau pun masa lalu, dan kemampuan-kemampuan istimewa lainnya. Semua kemampuan itu merupakan kelebihan yang tidak dimiliki secara optimal oleh semua orang.

Kondisi *skill* atau kemampuan *Extra Sensory Perception* (ESP) yang dimiliki seseorang tidak semuanya dapat diterima positif oleh lingkungannya. Mereka memang memiliki kelebihan yang diberikan oleh Allah, namun kelebihan mereka berbeda dengan orang pada umumnya yang barangkali sulit dicerna dengan logika masing-masing orang. Mungkin itulah salah satu alasan mengapa orang seperti ini dianggap aneh oleh lingkungannya. Meskipun demikian, orang-orang yang memiliki kemampuan lebih berupa indera keenam atau *Extra Sensory Perception* (ESP) ini tentu memiliki keinginan untuk sejahtera secara psikologis terhadap kemampuan yang telah diberikan Allah pada mereka. Dan mereka mensejahterakan hidup mereka dengan berbagai cara yang mereka anggap sesuai dan dapat menciptakan kesejahteraan psikologi dalam diri mereka terhadap kemampuan *Extra Sensory Perception* (ESP) yang mereka miliki.

1. Konsep *Psychological Well-Being* (PWB) Menurut Ryff Pada Individu Dewasa Awal Yang Memiliki *Extra Sensory Perception* (ESP)

Ryff (1989) (dalam Malika Alia, 2008) merumuskan konsepsi *psychological well-being* yang merupakan integrasi dari teori-teori perkembangan manusia, seperti teori psikologi klinis, dan konsepsi mengenai kesehatan mental.

Berdasarkan teori-teori tersebut, Ryff (1989) mendefinisikan *psychological well-being* sebagai sebuah kondisi dimana individu memiliki sikap yang positif terhadap diri sendiri dan orang lain, dapat membuat keputusan sendiri dan mengatur tingkah lakunya sendiri, dapat menciptakan dan mengatur lingkungan yang kompetibel dengan kebutuhannya, memiliki tujuan hidup dan membuat hidup mereka lebih bermakna, serta berusaha mengeksplorasi dan mengembangkan dirinya.

Kesejahteraan psikologis atau PWB yang diungkapkan oleh Ryff mencakup 6 dimensi. Yaitu dimensi penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup dan pengembangan pribadi (Halim, Magdalena S. & Wahyu Dwi Atmoko, 2005: hlm. 18-19).

Kesejahteraan psikologis dalam diri seseorang dapat dicapai dengan beberapa faktor. Ryff mengatakan bahwa faktor yang

memengaruhi PWB seseorang adalah faktor demografis, faktor dukungan sosial, faktor religiusitas, kemampuan pribadi (*skill*), kepribadian, serta faktor jaringan sosial (Citra ayu Kumala Sari, 2010 : hlm. 29 & Ramdhani, 2009 : hlm. 30).

Dan orang yang memiliki faktor-faktor tersebut tentunya akan memiliki kesejahteraan yang lebih baik dari pada orang lain yang hanya beberapa faktor saja yang terpenuhi.

Kondisi subjek yang seperti hal tersebut di atas, maka subjek telah dapat memenuhi enam dimensi *Psychological Well-Being* (PWB). Penjelasan dimensi PWB yang terdapat dalam diri subjek KA yaitu:

1. Penerimaan diri

Dalam teori perkembangan manusia, *self-acceptance* berkaitan dengan penerimaan diri individu pada masa kini dan masa lalunya. Selain itu dalam literatur *positive psychological function*, *self-acceptance* juga berkaitan dengan sikap positif terhadap diri sendiri (Ryff, 1989).

Seorang individu dikatakan memiliki nilai yang tinggi dalam dimensi penerimaan diri apabila ia memiliki sikap yang positif terhadap dirinya sendiri, menghargai dan menerima berbagai aspek yang ada pada dirinya, baik kualitas diri yang baik maupun yang buruk. Selain itu, orang yang memiliki nilai penerimaan diri

yang tinggi juga dapat merasakan hal yang positif dari kehidupannya dimasa lalu (Ryff, 1995).

Sebaliknya, seseorang dikatakan memiliki nilai yang rendah dalam dimensi penerimaan diri apabila ia merasa kurang puas terhadap dirinya sendiri, merasa kecewa dengan kualitas tertentu dari dirinya, dan berharap untuk menjadi orang yang berbeda dari dirinya sendiri (Ryff, 1995).

Berdasarkan pendapat Ryff mengenai penerimaan diri, dapat disimpulkan bahwa penerimaan diri adalah bagaimana seseorang tersebut dapat bersikap positif dan puas terhadap dirinya.

Temuan di lapangan yang didapatkan dari subjek KA menggambarkan penerimaan diri subjek berdasarkan teori mengenai penerimaan diri seperti yang diungkapkan oleh Ryff telah teraktualisasikan pada diri subjek.

Subjek KA yang sedari kecil hingga SMA merasa berbeda dengan orang lain, tidak dapat menerima bahwa dirinya memiliki kemampuan *Extra Sensory Perception* (ESP) yang tidak dimiliki oleh semua orang. Namun, setelah bertemu dengan sesama teman yang memiliki kemampuan ESP, subjek merasa nyaman dan terinspirasi karena temannya tersebut dapat memanfaatkan kemampuan ESP-nya. Sejak saat itu, subjek mulai menerima dan terpikir untuk mengoptimalkan dan memanfaatkan kemampuan

Extra Sensory Perception (ESP) yang dimilikinya untuk kebaikan. Dan sekarang subjek mendapatkan keuntungan karena telah mengoptimalkan kemampuan ESP yang dimilikinya, dan merasa sejahtera secara psikologis karena dapat membantu orang lain dengan pemanfaatan ilmu yang subjek dapatkan karena mengoptimalkan kemampuan *Extra Sensory Perception* (ESP) yang dimiliki KA.

Penerimaan diri ini dalam islam terdapat pada firman allah dalam Qur'an surat Az-Zumar ayat 9 berikut:

أَمَّنْ هُوَ قَنِيتٌ ءِآَنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

Artinya: "Adakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran".

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran. Termasuk pelajaran hidupnya seperti yang subjek KA lakukan. Sebagaimana hasil wawancara yang telah dijelaskan pada paparan data bahwa subjek tidak begitu saja

menerima kemampuan ESP-nya. Akan tetapi berjalannya waktu, subjek dapat belajar untuk menerima dirinya.

2. Hubungan positif dengan orang lain

Kemampuan untuk mencintai dipandang sebagai komponen utama dari kondisi mental yang sehat. Selain itu, teori *self-actualization* mengemukakan konsepsi hubungan positif dengan orang lain serta kemampuan untuk membina hubungan yang mendalam dan identifikasi dengan orang lain. Membina hubungan yang hangat dengan orang lain merupakan salah satu dari *criterion of maturity* yang diungkapkan oleh Allport (dalam Ryff, 1989). Teori perkembangan manusia juga menekankan *intimacy* dan *generativity* sebagai tugas utama yang harus dicapai manusia dalam tahap perkembangan tertentu.

Seseorang yang memiliki hubungan positif dengan orang lain mampu membina hubungan yang hangat atau penuh kepercayaan dengan orang lain. Selain itu, individu tersebut memiliki kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain, dapat menunjukkan empati, afeksi, dan intimitas, serta memahami prinsip memberi dan menerima dalam hubungan antar pribadi (Ryff, 1995).

Sebaliknya, Ryff (1995) mengemukakan bahwa seseorang yang kurang baik dalam dimensi hubungan positif dengan orang lain ditandai dengan tingkah laku yang tertutup dalam berhubungan

dengan orang lain, sulit untuk bersikap hangat, peduli, dan terbuka dengan orang lain, terisolasi untuk bersikap hangat, peduli, dan terbuka dengan orang lain, terisolasi dan merasa frustrasi dalam membina hubungan interpersonal, tidak berkeinginan untuk berkompromi dalam mempertahankan hubungan dengan orang lain.

Berdasarkan pendapat dari Ryff dan Allport di atas, maka seseorang yang memiliki hubungan positif dengan orang lain adalah seseorang yang mampu bersikap hangat, peduli, empati, afeksi, intimasi dan terbuka dengan orang lain.

Hal ini teraktualisasikan pada subjek penelitian yang dapat memiliki hubungan positif dengan orang lain.

Peneliti berpendapat bahwa ketika kita diberi janji oleh seseorang, namun orang tersebut terlambat untuk menepatinya, akan tetapi tidak dapat memberikan alasan keterlambatan karena hal tersebut sangat rahasia bagi orang tersebut. Mungkin jika hal tersebut terjadi pada orang awam yang tidak memiliki kemampuan ESP, barangkali kita akan merasa kesal dan tidak mau tahu terhadap orang tersebut karena tidak mau memberi alasan yang sebenarnya. Akan tetapi lain halnya dengan seseorang yang memiliki kemampuan ESP. Dia dapat mengetahui apa yang terjadi dengan seseorang di masa lampau. Hal ini pula yang

terjadi pada subjek KA. Saat salah satu relawan terlambat datang, subjek tidak kesal apalagi marah pada sukarelawan tersebut karena subjek KA mengetahui apa yang terjadi kepadanya sebelum berangkat ke tempat kegiatan KA. Dengan kemampuan tersebut, subjek dapat berbaik sangka kepada orang lain sehingga terjalin hubungan yang positif dengan orang lain seperti yang telah terjadi pada KA dengan salah satu sukarelawan.

Hubungan positif dengan orang lain juga terdapat dalam ayat Al-Qur'an surat Al-Balad ayat 17. Yaitu:

ثُمَّ كَانَ مِنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالْمَرْحَمَةِ ﴿١٧﴾

Artinya: “Dan Dia (tidak pula) Termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang”.

3. Otonomi (kemandirian)

Teori perkembangan memandang otonomi sebagai rasa kebebasan yang dimiliki seseorang untuk terlepas dari norma-norma yang mengatur kehidupan sehari-hari. Ciri utama dari seseorang individu yang memiliki otonomi yang baik antara lain dapat menentukan segala sesuatu seorang diri (*self-determining*) dan mandiri. Ia mampu untuk mengambil keputusan tanpa tekanan dan campur tangan dari orang lain. Selain itu, orang tersebut

memiliki ketahanan dalam menghadapi tekanan sosial, dapat mengatur tingkah laku dari dalam diri, serta dapat mengevaluasi diri dengan standar personal (Ryff, 1995).

Sebaliknya, seseorang yang kurang memiliki otonomi akan sangat memperhatikan dan mempertimbangkan harapan dan evaluasi dari orang lain, berpegangan pada penilaian orang lain untuk membuat keputusan penting, serta bersikap konformis terhadap tekanan sosial (Ryff, 1995).

Berdasarkan teori tersebut diatas, peneliti menemukan dimensi otonomi dapat teraktualisasikan pada subjek penelitian.

Peneliti menilai bahwa subjek KA merupakan individu yang cukup cerdas dan cepat mengambil keputusan dalam situasi yang kurang mendukung. Meskipun demikian, subjek bukan orang yang otoritas karena subjek masih mau mendengarkan pendapat orang lain saat subjek KA memang meminta pendapat. Terutama yang mengerti tentang masalah yang sedang dihadapi. Contohnya pada saat subjek KA selesai melaksanakan kegiatan parenting dan *positive character* di Kraksaan-Probolinggo, subjek merasa didzolimi oleh rekan kerja subjek karena hak subjek tidak diberikan sesuai perjanjian rekan kerja subjek KA dengan pihak klien di Kraksaan. Meskipun ada rasa sakit hati, namun subjek berhasil bertemu dengan pihak rekan kerjanya tersebut untuk

membicarakan masalah dan menyelesaikannya dan pada kegiatan selanjutnya, peneliti melihat kehadiran rekan kerja subjek dengan menampakkan hubungan baik satu sama lain.

4. Penguasaan lingkungan

Salah satu karakteristik dari kondisi kesehatan mental adalah kemampuan individu untuk memilih dan menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kondisi psikisnya. Allport (1961) menyebutkan bahwa individu yang matang akan mampu berpartisipasi dalam aktivitas di luar dirinya (Ryff, 1989). Dalam teori perkembangan juga disebutkan bahwa manusia dewasa yang sukses adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk menciptakan perbaikan pada lingkungan dan melakukan perubahan-perubahan yang dinilai perlu melalui aktivitas fisik dan mental serta mengambil manfaat dari lingkungan tersebut.

Seseorang yang baik dalam dimensi penguasaan lingkungan memiliki keyakinan dan kompetensi dalam mengatur lingkungan.

Ia dapat mengendalikan berbagai aktivitas eksternal yang berada di lingkungannya termasuk mengatur dan mengendalikan situasi kehidupan sehari-hari, memanfaatkan kesempatan yang ada di lingkungannya, serta mampu memiliki dan menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan dan nilai-nilai pribadi.

Sebaliknya, seseorang yang memiliki penguasaan lingkungan yang kurang baik akan mengalami kesulitan dalam mengatur situasi sehari-hari, merasa tidak mampu untuk mengubah atau meningkatkan kualitas lingkungan sekitarnya, kurang peka terhadap kesempatan yang ada di lingkungannya, dan kurang memiliki kontrol terhadap lingkungan (Ryff, 1995).

Berdasarkan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa individu yang memiliki penguasaan lingkungan adalah individu yang dapat mengatur lingkungannya dan mengendalikan situasi yang sesuai dengan kebutuhannya, namun tetap peka terhadap lingkungan.

Peneliti menemukan penguasaan lingkungan pada diri subjek berdasarkan teori penguasaan lingkungan di atas.

Subjek KA merupakan trainer dan sosialita yang cukup luas dalam kegiatannya. Salah satunya adalah menjadi penasehat komunitas anak jalanan malang raya. Dan pada saat diadakan acara syukuran atas ulang tahun subjek KA yang dilaksanakan bersama komunitas anak jalannya tersebut, diadakan kegiatan *positive character* dan proyek beramal yang dilombakan antar kelompok. Begitu banyak rekan kerja dan sukarelawan subjek KA yang datang. Setelah acara selesai dan dilakukan pembagian hadiah, pembawa acara memanggil subjek untuk memberikan hadiah. Namun subjek menolaknya dengan halus dan meminta 3

orang rekan kerjanya untuk menggantikannya dalam memberikan hadiah kepada anak jalanan. Pada saat ditanya oleh peneliti mengapa subjek tidak bersedia memberikan hadiahnya, ternyata subjek sedang menikmati saat-saat dulu ketika subjek banyak menghabiskan waktu bersama anak jalannya. Subjek memandangi mereka dengan wajah ternyuh tapi bahagia karena dapat membuat mereka senang. Subjek dapat menjadikan lingkungan sebagai sarana kesejahteraan psikologisnya sendiri dengan cara penguasaan yang baik terhadap lingkungannya, namun tidak otoriter.

5. Tujuan hidup

Kondisi mental yang sehat memungkinkan individu untuk menyadari bahwa ia memiliki tujuan tertentu dalam hidup yang ia jalani serta mampu memberikan makna pada hidup yang ia jalani. Allport (1961) menjelaskan bahwa salah satu ciri kematangan individu adalah memiliki tujuan hidup, yakni memiliki rasa keterarahan (*sense of directedness*) dan rasa bertujuan (*intentionality*) (Ryff, 1989). Teori perkembangan juga menekankan pada berbagai perubahan tujuan hidup sesuai dengan tugas perkembangan dalam tahap perkembangan tertentu. Selain itu, (Rogers, 1961) mengemukakan bahwa *fully function person* memiliki tujuan dan cita-cita serta rasa keterarahan yang membuat dirinya merasa bahwa hidup ini bermakna (Ryff, 1989).

Seseorang yang memiliki nilai tinggi dalam dimensi tujuan hidup memiliki rasa keterarahan (*directedness*) dalam hidup, mampu merasakan arti dari masa lalu dan masa kini, memiliki keyakinan yang memberikan tujuan hidup, serta memiliki tujuan dan target yang ingin dicapai dalam hidup (Ryff, 1995).

Sebaliknya, seseorang yang kurang memiliki tujuan hidup akan kehilangan makna hidup, memiliki sedikit tujuan hidup, kehilangan rasa keterarahan dalam hidup, kehilangan keyakinan yang memberikan tujuan hidup, serta tidak melihat makna yang terkandung untuk hidupnya dari kejadian di masa lalu (Ryff, 1995).

Berdasarkan teori tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa individu yang memiliki tujuan hidup adalah individu yang memiliki keterarahan, mampu merasakan arti hidup, mampu melihat makna yang terkandung untuk hidupnya pada kejadian di masa lalu, memiliki tujuan dan target yang ingin dicapai.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, dapat dilihat bahwa subjek telah dapat mengaktualisasikan teori mengenai tujuan hidup di dalam kehidupannya.

Subjek dan istrinya pernah mendapatkan ujian dalam rumah tangga mereka, yaitu hadirnya seorang anak. Tujuan hidup orang menikah dan berkeluarga pastinya adalah memiliki keturunan.

Istri subjek KA memiliki kandungan yang lemah dan rawan ketika hamil. Tidak sebentar beliau berdua menunggu kehadiran keturunan. Dan ketika janin hadir di rahim istrinya, meskipun ada informasi dari dokter bahwa kondisi janinnya kurang sehat dan sulit untuk bertahan, namun subjek tetap optimis dan percaya bahwa calon anaknya tersebut akan lahir dengan selamat. Subjek dan istrinya tinggal terpisah. Namun setiap kali bertemu, subjek KA pasti memberi sugesti pada calon anaknya tersebut. Subjek terus berkomunikasi dan mengatakan hal-hal yang positif kepada janin tersebut. Subjek merasa takut karena istrinya sering pendarahan dan menjelang kelahiran, air ketuban istrinya tersebut habis. Dan pada saat usia kehamilan 7 bulan, dokter menyatakan bahwa harus dilakukan operasi karena dapat membahayakan. Subjek mengirim pesan singkat atau SMS kepada semua rekan-rekannya untuk mendoakan istrinya yang akan melakukan operasi *caesar*. Dan atas izin Allah dan dengan kekuatan sugesti dan kata-kata positif yang selalu diberikan sejak anaknya berada di janin ibunya, akhirnya anak subjek KA lahir dengan sehat dan selamat. Keyakinanlah yang membuat subjek percaya bahwa anaknya pasti akan lahir dengan selamat. Dan dengan keyakinan itu pula tujuan hidup dalam pernikahannya dapat tercapai. Subjek memiliki tujuan hidup yang positif, yakin dan berusaha agar tujuannya tersebut tercapai, dan akhirnya anak yang didambakan

subjek dan istrinya dapat lahir. Dengan begitu, subjek merasakan makna hidup, menghargai setiap rizki yang diberikan Allah melalui keringatnya dalam bekerja.

6. Pengembangan pribadi

Optimal psychological functioning tidak hanya bermakna pada pencapaian terhadap karakteristik-karakteristik tertentu, namun pada sejauh mana seseorang terus-menerus mengembangkan potensi dirinya, bertumbuh, dan meningkatkan kualitas positif pada dirinya (Ryff, 1989). Kebutuhan akan aktualisasi diri dan menyadari potensi diri merupakan perspektif utama dari dimensi pertumbuhan diri. Keterbukaan akan pengalaman baru merupakan salah satu karakteristik dari *fully function person* (Ryff, 1989). Teori perkembangan juga menekankan pada pentingnya manusia untuk bertumbuh dan menghadapi tantangan baru dalam setiap periode pada tahap perkembangannya.

Seseorang yang memiliki pertumbuhan pribadi yang baik ditandai dengan adanya perasaan mengenai pertumbuhan yang berkesinambungan dalam dirinya, memandang diri sendiri sebagai individu yang selalu tumbuh dan berkembang, terbuka terhadap pengalaman-pengalaman baru, memiliki kemampuan dalam menyadari potensi diri yang dimiliki, dapat merasakan peningkatan yang terjadi pada diri dan tingkah lakunya setiap

waktu serta dapat berubah menjadi pribadi yang lebih efektif dan memiliki pengetahuan yang bertambah (Ryff, 1995).

Sebaliknya, seseorang yang memiliki pertumbuhan pribadi yang kurang baik akan merasa dirinya mengalami stagnasi, tidak melihat peningkatan dan pengembangan diri, merasa bosan dan kehilangan minat peningkatan dan pengembangan diri, merasa bosan dan kehilangan minat terhadap kehidupannya, serta merasa tidak mampu dalam mengembangkan sikap dan tingkah laku yang lebih baik (Ryff, 1995).

Berdasarkan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa individu yang memiliki pengembangan pribadi adalah individu yang memiliki kesinambungan dalam dirinya, memiliki dan menyadari potensi yang dimiliki, dapat meningkatkan dan menambah pengetahuannya.

Pada temuan penelitian di lapangan, ditemukan bahwa subjek penelitian telah dapat mengaktualisasikan dimensi pengembangan diri dalam dirinya.

Subjek menyadari bahwa dirinya berbeda dengan orang lain pada saat masih kecil. Pada saat kecil, subjek sedih karena sering dimarahi oleh ayahnya karena sering merusak barang-barang yang dipegang oleh subjek. Pada saat remaja, subjek menyadari bahwa dirinya berbeda dengan orang lain karena memiliki *Extra*

Sensory Perception (ESP) dan berniat dan berusaha untuk menghilangkan dengan menyakiti dirinya sendiri saat ada suara yang membisikinya. Saat SMA, subjek bertemu dengan seorang teman yang juga memiliki kemampuan *Extra Sensory Perception* (ESP). Yang subjek lihat, temannya tersebut dapat memanfaatkan kemampuan ESP-nya dengan baik. Sejak saat itu, tidak ada lagi niat untuk menghilangkan kemampuan *Extra Sensory Perception* (ESP) dalam dirinya dan tidak ada perasaan tidak menerima atas apa yang telah didupkannya. Subjek memanfaatkan kemampuannya untuk membantu orang lain. Meskipun banyak orang yang tidak percaya dan memberi label aneh pada subjek. Karena subjek tidak ingin dikatakan aneh oleh orang lain, namun juga ingin agar kemampuan *Extra Sensory Perception* (ESP) ini memberi manfaat pada orang lain, akhirnya subjek mengoptimalkan kemampuannya ini untuk *healing therapy*, sugesti terhadap janin yang ada di kandungan waktu khalifah masih di dalam perut bundanya, totok avirmasi yang didapatkan subjek karena pengaruh dari kemampuan *Extra Sensory Perception* (ESP) yang dimilikinya. Jadi, subjek dapat mengembangkan dirinya dari pribadi yang sedih dan tidak terimakan kemampuan yang dimilikinya menjadi pribadi yang bermanfaat bagi orang lain.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat diketahui bahwa konsep kesejahteraan psikologi menurut teori yang dikemukakan oleh Ryff yang dimiliki subjek sebagai orang dewasa yang memiliki kemampuan ESP dapat terpenuhi. Namun dengan berbagai usaha.

Indera keenam juga bisa dikatakan membawa musibah jika kekuatan intuisi tersebut digunakan untuk hal-hal yang mencelakai orang lain. Manusia lahir membawa hawa nafsu, inilah yang akhirnya membawa rasa kegagalan, ketidakpuasan atau rasa iri terhadap lingkungan sekitar. Maka, hal tersebut berpotensi menimbulkan rancangan atau rencana jahat guna memuaskan hawa nafsu tersebut (Ra Phoenix, 2002: 53).

Kemampuan *Extra Sensory Perception* (ESP) pada diri subjek KA ini pada saat dahulu subjek belum bisa menerima perbedaan kemampuannya dengan orang lain, *Extra Sensory Perception* (ESP) pada dirinya dianggap sebagai sesuatu yang tidak dimengerti olehnya hingga muncul keinginan dan usaha untuk menghilangkannya karena dianggap sebagai musibah. Hal ini sesuai pada buku karya RA Phoenix. Yaitu indera keenam dapat merupakan anugerah maupun musibah. Untuk orang yang menyadari kemampuan yang dimilikinya bermanfaat untuk diri dan lingkungannya, akan tergerak untuk mempertebal ilmu yang

berkenaan dengan dihasilkannya ketajaman atau kepekaan intuisi indera keenamnya (Ra Phoenix, 2002: 46).

Setelah subjek berpikir bahwa kemampuannya dapat memberi manfaat, akhirnya subjek KA dapat menerima dan mengoptimalkan kemampuan *Extra Sensory Perception* (ESP) dalam hidupnya. Namun tetap, tidak ada orang yang secara terbuka dan terus terang diberitahu mengenai kemampuannya tersebut, kecuali peneliti. Dapat disimpulkan bahwa pada awal mengetahui memiliki ESP, subjek masih belum memiliki kesejahteraan psikologis sebagaimana yang telah dikonsepsikan oleh Ryff. Akan tetapi, dengan kemampuan penerimaan dan pengembangan pribadi, subjek dapat merasakan kesejahteraan psikologis untuk penerimaan diri terhadap kemampuan ESP yang dimilikinya.

Subjek KA sebagai seseorang yang memiliki kemampuan ESP termasuk individu yang memiliki kesejahteraan psikologis sebagaimana enam dimensi kesejahteraan psikologis yang diungkapkan oleh Ryff.

Tabel 4.1. Konsep PWB

No.	Dimensi PWB	Bentuk PWB
1.	Penerimaan Diri	Subjek KA yang sedari kecil hingga SMA merasa berbeda dengan orang lain, tidak dapat menerima bahwa dirinya memiliki kemampuan <i>Extra Sensory Perception</i> (ESP) yang tidak dimiliki oleh semua

		<p>orang. Namun, setelah bertemu dengan sesama teman yang memiliki kemampuan ESP, subjek merasa nyaman dan terinspirasi karena temannya tersebut dapat memanfaatkan kemampuan ESP-nya. Sejak saat itu, subjek mulai menerima dan terpikir untuk mengoptimalkan dan memanfaatkan kemampuan <i>Extra Sensory Perception</i> (ESP) yang dimilikinya untuk kebaikan. Dan sekarang subjek mendapatkan keuntungan karena telah mengoptimalkan kemampuan ESP yang dimilikinya, dan merasa sejahtera secara psikologis karena dapat membantu orang lain dengan pemanfaatan ilmu yang subjek dapatkan karena mengoptimalkan kemampuan <i>Extra Sensory Perception</i> (ESP) yang dimiliki KA.</p>
2.	<p>Hubungan positif dengan orang lain</p>	<p>Ketika kita diberi janji oleh seseorang, namun orang tersebut terlambat untuk menepatinya, akan tetapi tidak dapat memberikan alasan keterlambatan karena hal tersebut sangat rahasia bagi orang tersebut. Mungkin jika hal tersebut terjadi pada orang awam yang tidak memiliki kemampuan ESP, barangkali kita akan merasa kesal dan tidak mau tahu terhadap orang tersebut karena tidak mau memberi alasan yang sebenarnya. Akan tetapi lain halnya dengan seseorang yang memiliki kemampuan ESP. Dia dapat mengetahui apa yang terjadi dengan seseorang di masa lampau. Hal ini pula yang terjadi pada subjek KA. Saat salah satu relawan terlambat datang, subjek tidak kesal apalagi marah pada sukarelawan tersebut karena subjek KA mengetahui apa yang terjadi kepadanya sebelum berangkat ke tempat kegiatan KA. Dengan</p>

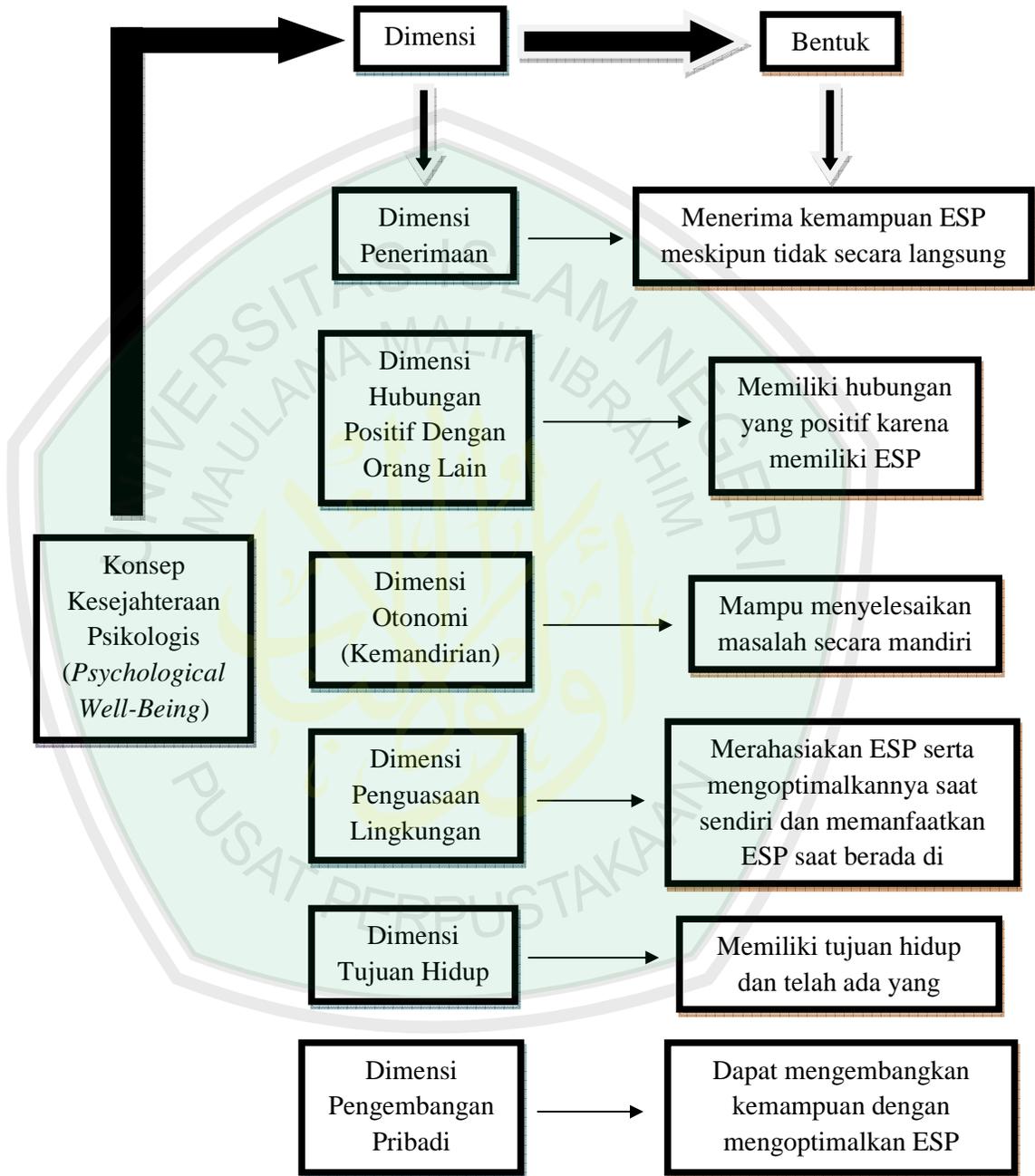
		<p>kemampuan tersebut, subjek dapat berbaik sangka kepada orang lain sehingga terjalin hubungan yang positif dengan orang lain seperti yang telah terjadi pada KA dengan salah satu sukarelawan.</p>
3.	Otonomi (kamandirian)	<p>Peneliti menilai bahwa subjek KA merupakan individu yang cukup cerdas dan cepat mengambil keputusan dalam situasi yang kurang mendukung. Meskipun demikian, subjek bukan orang yang otoritas karena subjek masih mau mendengarkan pendapat orang lain saat subjek KA memang meminta pendapat. Terutama yang mengerti tentang masalah yang sedang dihadapi. Contohnya pada saat subjek KA selesai melaksanakan kegiatan parenting dan <i>positive character</i> di Kraksaan-Probolinggo, subjek merasa didzolimi oleh rekan kerja subjek karena hak subjek tidak diberikan sesuai perjanjian rekan kerja subjek KA dengan pihak klien di Kraksaan. Meskipun ada rasa sakit hati, namun subjek berhasil bertemu dengan pihak rekan kerjanya tersebut untuk membicarakan masalah dan menyelesaikannya dan pada kegiatan selanjutnya, peneliti melihat kehadiran rekan kerja subjek dengan menampakkan hubungan baik satu sama lain.</p>
4.	Penguasaan lingkungan	<p>Subjek KA merupakan trainer dan sosialita yang cukup luas dalam kegiatannya. Salah satunya adalah menjadi penasehat komunitas anak jalanan malang raya. Dan pada saat diadakan acara syukuran atas ulang tahun subjek KA yang dilaksanakan bersama komunitas anak jalannya tersebut, diadakan kegiatan <i>positive character</i> dan proyek beramal yang</p>

		<p>dilombakan antar kelompok. Begitu banyak rekan kerja dan sukarelawan subjek KA yang datang. Setelah acara selesai dan dilakukan pembagian hadiah, pembawa acara memanggil subjek untuk memberikan hadiah. Namun subjek menolaknya dengan halus dan meminta 3 orang rekan kerjanya untuk menggantikannya dalam memberikan hadiah kepada anak jalanan. Pada saat ditanya oleh peneliti mengapa subjek tidak bersedia memberikan hadiahnya, ternyata subjek sedang menikmati saat-saat dulu ketika subjek banyak menghabiskan waktu bersama anak jalannya. Subjek memandangi mereka dengan wajah ternyuh tapi bahagia karena dapat membuat mereka senang. Subjek dapat menjadikan lingkungan sebagai sarana kesejahteraan psikologisnya sendiri dengan cara penguasaan yang baik terhadap lingkungannya, namun tidak otoriter.</p>
5.	Tujuan hidup	<p>Subjek dan istrinya pernah mendapatkan ujian dalam rumah tangga mereka, yaitu hadirnya seorang anak. Tujuan hidup orang menikah dan berkeluarga pastinya adalah memiliki keturunan. Istri subjek KA memiliki kandungan yang lemah dan rawan ketika hamil. Tidak sebentar beliau berdua menunggu kehadiran keturunan. Dan ketika janin hadir di rahim istrinya, meskipun ada informasi dari dokter bahwa kondisi janinnya kurang sehat dan sulit untuk bertahan, namun subjek tetap optimis dan percaya bahwa calon anaknya tersebut akan lahir dengan selamat. Subjek dan istrinya tinggal terpisah. Namun setiap kali bertemu, subjek KA pasti memberi</p>

		<p>sugesti pada calon anaknya tersebut. Subjek terus berkomunikasi dan mengatakan hal-hal yang positif kepada janin tersebut. Subjek merasa takut karena istrinya sering pendarahan dan menjelang kelahiran, air ketuban istrinya tersebut habis. Dan pada saat usia kehamilan 7 bulan, dokter menyatakan bahwa harus dilakukan operasi karena dapat membahayakan. Subjek mengirim pesan singkat atau SMS kepada semua rekan-rekannya untuk mendoakan istrinya yang akan melakukan operasi <i>caesar</i>. Dan atas izin Allah dan dengan kekuatan sugesti dan kata-kata positif yang selalu diberikan sejak anaknya berada di janin ibunya, akhirnya anak subjek KA lahir dengan sehat dan selamat. Keyakinanlah yang membuat subjek percaya bahwa anaknya pasti akan lahir dengan selamat. Dan dengan keyakinan itu pula tujuan hidup dalam pernikahannya dapat tercapai. Subjek memiliki tujuan hidup yang positif, yakin dan berusaha agar tujuannya tersebut tercapai, dan akhirnya anak yang didambakan subjek dan istrinya dapat lahir. Dengan begitu, subjek merasakan makna hidup, menghargai setiap rizki yang diberikan Allah melalui keringatnya dalam bekerja.</p>
6.	Pengembangan pribadi	<p>Subjek menyadari bahwa dirinya berbeda dengan orang lain pada saat masih kecil. Pada saat kecil, subjek sedih karena sering dimarahi oleh ayahnya karena sering merusak barang-barang yang dipegang oleh subjek. Pada saat remaja, subjek menyadari bahwa dirinya berbeda dengan orang lain karena memiliki <i>Extra Sensory Perception</i> (ESP) dan berniat dan berusaha</p>

		<p>untuk menghilangkan dengan menyakiti dirinya sendiri saat ada suara yang membisikinya. Saat SMA, subjek bertemu dengan seorang teman yang juga memiliki kemampuan <i>Extra Sensory Perception</i> (ESP). Yang subjek lihat, temannya tersebut dapat memanfaatkan kemampuan ESP-nya dengan baik. Sejak saat itu, tidak ada lagi niat untuk menghilangkan kemampuan <i>Extra Sensory Perception</i> (ESP) dalam dirinya dan tidak ada perasaan tidak menerima atas apa yang telah didapatkannya. Subjek memanfaatkan kemampuannya untuk membantu orang lain. Meskipun banyak orang yang tidak percaya dan memberi label aneh pada subjek. Karena subjek tidak ingin dikatakan aneh oleh orang lain, namun juga ingin agar kemampuan <i>Extra Sensory Perception</i> (ESP) ini memberi manfaat pada orang lain, akhirnya subjek mengoptimalkan kemampuannya ini untuk <i>healing therapy</i>, sugesti terhadap janin yang ada di kandungan waktu khalifah masih di dalam perut bundanya, totok avirmasi yang didapatkan subjek karena pengaruh dari kemampuan <i>Extra Sensory Perception</i> (ESP) yang dimilikinya. Jadi, subjek dapat mengembangkan dirinya dari pribadi yang sedih dan tidak menerima akan kemampuan yang dimilikinya menjadi pribadi yang bermanfaat bagi orang lain.</p>
--	--	--

Bagan 4.1. Konsep PWB



2. **Gambaran konsep *Psychological Well-Being* (PWB) menurut individu dewasa awal yang memiliki *Extra Sensory Perception* (ESP)**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat diketahui bahwa sebenarnya subjek KA dapat merasakan kesejahteraan psikologisnya pada saat sendiri. Karena pada saat sendiri, subjek dapat berimajinasi dengan teman imajinasinya dan dapat hidup di dunianya sendiri. Dan subjek juga sadar kalau orang-orang yang memiliki ESP seperti subjek ini banyak yang melabeli sebagai orang yang autis, ADD, memiliki gangguan jiwa, dan hal-hal yang negatif lainnya. Karena subjek sadar akan hal tersebut, maka subjek akan lebih merasa bahagia dan sejahtera dalam hal psikologisnya pada saat sendiri. Karena subjek tidak perlu menyimpan kemampuan ESP yang dimilikinya dan tidak perlu dianggap aneh oleh orang lain (K.A.07.01.S1).

Pelabelan autis, ADD juga tertulis pada buku yang berjudul “Rahasia Besar Anak Indigo” karya Nur Alam Soecipto, dkk. Pada buku ini ditulis bahwa orang yang memiliki “cakra mata ketiga” disebut juga indigo atau indera keenam. Dan di buku lain yang berjudul “Melatih Indera ke-6” karya RA Phoenix disebutkan bahwa ESP merupakan istilah ilmiah dari indera keenam. Jadi, dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa orang yang memiliki kemampuan *Extra Sensory Perception* (ESP) adalah orang yang memiliki “cakra

mata katiga” atau yang dalam buku karya Nur Alam Soecipto disebut dengan indigo.

Penjelasan mengenai pelabelan indigo banyak peneliti temukan pada buku yang berjudul “Rahasia Besar Anak Indigo” karya Nur Alam Soecipto, dkk. Disebutkan bahwa mereka yang menunjukkan adanya “cakra mata ketiga” yang mempresentasikan kemampuan intuisi dan batiniah. Mereka sering kali memberontak otoritas, tidak patuh. Secara emosional sangat ekstrim, dan kadang kala sensitif secara psikis atau bahkan rapuh. Secara akademis, memiliki bakat yang tinggi dan sering kali memiliki kemampuan secara metafisik, biasanya berupa intuitif, dan sering kali juga dilabeli dengan istilah ADD (*Attention Defisit Disorder*). Mereka pun sangat empati dan memiliki rasa iba terhadap orang lain. Namun, mereka pun bisa menjadi sangat dingin dan tidak berperasaan, juga bisa bersikap arif melampaui usia sebenarnya (Soecipto, Nur Alam dkk. 2011: 21).

Beberapa indigo memiliki penyembuhan alamiah dan nampak sekali terbiasa dengan energi Reiki. Beberapa anak yang terserang autisme dan *syndrom asperger* juga tergolong anak indigo, dan diyakini bahwa dengan konseling spiritual serta berbagai terapi energi seperti Reiki, Shamballa dan EMB Balancing, anak-anak ini dapat keluar dari masalah mereka (Soecipto, Nur Alam dkk. 2011: 23).

Anak-anak indigo dapat diketahui melalui karakter mereka yang unik. Mereka sangat pandai dan kreatif, tapi secara umum mereka suka memberontak terhadap otoritas dan sistem yang ada. Mereka sering kali disalah-labelkan dengan istilah ADD dan dibutuhkan terapi alternatif untuk menangani perilaku ini. Padahal, secara psikis maupun emosional, mereka sangat sensitif (Soeipto, Nur Alam dkk. 2011: 24).

Seorang terapis bernama Jan Jordy merumuskan karakteristik indigo (poin 5) adalah bahwa sering didiagnosis mengalami ADD atau ADHD saat mereka menunjukkan perilaku impulsive (otak memproses informasi lebih cepat), dan mereka harus tetap bergerak agar selalu fokus. Dan sebagian peneliti merumuskan bahwa salah satu karakteristik indigo (poin 17) adalah sering teridentifikasi atau diduga mengidap ADD atau ADHD yakni si anak yang tidak bisa fokus dengan satu hal (Soeipto, Nur Alam dkk. 2011: 29 & 31).

Ada pembahasan pada buku yang berjudul “Rahasia Besar Anak Indigo” karya Nur Alam Soeipto, dkk yang bertuliskan “anak indigo : apakah mereka sinting!”. Dan jawaban pada buku ini adalah tidak. Mereka lebih mudah menangis, dan di sisi lain sangat sensitif; mereka tidak memedulikan orang yang mendekati mereka dengan benar-benar merasa sedih; mereka mungkin mendengar suara-suara dan mereka sendiri tidak sadar bahwa mereka sedang beralasan;

mereka barang kali mengetahui hal-hal yang “benar-benar tidak ada” seperti malaikat dan roh-roh lainnya; mereka sangat pandai, tapi benci sekolah; mereka tidak pernah mau mengikuti setiap arahan; mereka tidak merasa cocok dengan seumuran mereka, tapi lebih cocok dengan teman sesama indigo atau teman yang lebih dewasa; mereka menolak mengerjakan PR; mereka sering melakukan sesuatu dengan cara mereka sendiri; mereka mungkin mempunyai kemampuan batiniah, seperti mengetahui sesuatu yang akan terjadi atau mampu berkomunikasi dengan roh; mereka mungkin memiliki keinginan yang kuat dalam spiritualitas dan ingin mengungkap pertanyaan “mengapa kita di sini?” di usianya yang terlalu muda; mereka barang kali kepada Anda “mengapa kita semua ada di muka bumi ini?”. Dan jawaban dari buku tersebut adalah tidak. Mereka tidak sinting. Mereka adalah indigo, yang dengan karakteristik personalitas yang lebih sulit ini (Soecipto, Nur Alam dkk. 2011: 32).

Teori-teori tersebut telah menjelaskan beberapa pelabelan negatif yang ditujukan pada orang yang memiliki kemampuan ESP. Dan fakta yang pernah dialami oleh subjek adalah bahwa orang tuanya sendiri tidak menerima kemampuan ESP subjek dan memarahinya ketika kemampuan itu muncul pada diri subjek KA saat masih kecil.

Pada waktu masih sekolah, subjek KA memang kurang bisa menerima kemampuan ESP yang dimilikinya. Namun seiring

berjalannya waktu dan bertemunya subjek dengan teman yang sama-sama memiliki ESP, subjek menjadi dapat menerima kemampuannya tersebut tanpa ada usaha untuk menghilangkan kemampuan ESP seperti yang pernah dilakukannya (K.A.04.01.S1).

Kondisi ketika tidak banyak orang yang mengetahui kemampuan yang dimiliki oleh subjek KA, tidak membuat subjek kesulitan dalam menempatkan diri di lingkungannya berada dengan atau tanpa mengungkapkan kemampuan ESP yang dimilikinya tersebut. Hal ini tampak saat subjek sedang melakukan kegiatan bersama peserta didik dari SMAN 4 Malang. Ada sukarelawan subjek yang datang terlambat. Tanpa diberikan alasan, subjek sudah tau alasan yang menghambat perjalanan sukarelawan tersebut. Dan ternyata apa yang dikatakan subjek KA dibenarkan oleh teman sukarelawan tersebut karena hanya dia yang tahu halangan yang dialami teman sukarelawan tersebut. Dari salah satu hal tersebut dapat dilihat bahwa subjek dapat menjalin hubungan baik dengan orang lain karena kemampuan yang dimilikinya.

Dalam kegiatan subjek yang lain, subjek pernah merasa didzolimi oleh rekan kerja subjek. Meskipun ada rasa sakit hati, namun subjek berhasil bertemu untuk membicarakan masalah dan menyelesaikannya dan pada kegiatan selanjutnya, peneliti melihat kehadiran rekan kerja subjek dengan menampakkan hubungan baik satu sama lain.

Dan berdasarkan pengalaman tersebut dengan rekan kerja yang sama, subjek KA menjadi lebih intens dalam mengatur kerjasama dengan siapapun dan menjadi terbuka agar tidak terjadi fitnah serta salah paham. Subjek tidak lagi membiarkan dirinya didzolimi oleh siapapun.

Dari beberapa paparan data diatas, dapat disimpulkan bagaimana dimensi kesejahteraan psikologis atau PWB yang terjadi pada subjek KA. Meskipun begitu, ada pula faktor-faktor yang memengaruhi PWB dalam dirinya.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang memengaruhi kesejahteraan psikologis pada subjek KA sebagai seseorang yang memiliki kemampuan ESP adalah kurangnya dukungan sosial terhadap *skill* atau kemampuan pribadi yang dimilikinya. Sehingga menjadikannya kurang memiliki kesejahteraan karena memiliki kemampuan ESP yang tidak semua orang dapat miliki.

Subjek pernah dimarahi oleh orang tua atau lebih tepatnya ayah subjek karena kemampuan ESP yang pada saat itu belum terlalu banyak diketahui orang seperti apa ESP itu. Juga pada saat subjek memanfaatkan kemampuan ESP-nya untuk memperingatkan orang lain yang berinisial MA. Akan tetapi MA tidak percaya meskipun lambat laun MA mulai menyadari kalau KA berbeda.

Namun tetap saja MA tidak memercayainya (K.A.01.01.S1 & K.A.02.01.S1).

Dengan kejadian yang menimpa subjek di masa lalu yang membuatnya lebih banyak tertekan akan kemampuan ESP-nya, membuat KA menjadi pribadi yang tertutup tentang kemampuannya dan lebih memanfaatkan ESP-nya disaat-saat tertentu saja yang sekiranya tidak membuat orang lain berpikiran “aneh” terhadap diri KA dan subjek KA dapat merasakan kesejahteraan psikologis akan kemampuan ESP yang dimiliki dengan cara hidup dengan imajinasi-imajinasi dunianya saat dirinya sedang sendiri.

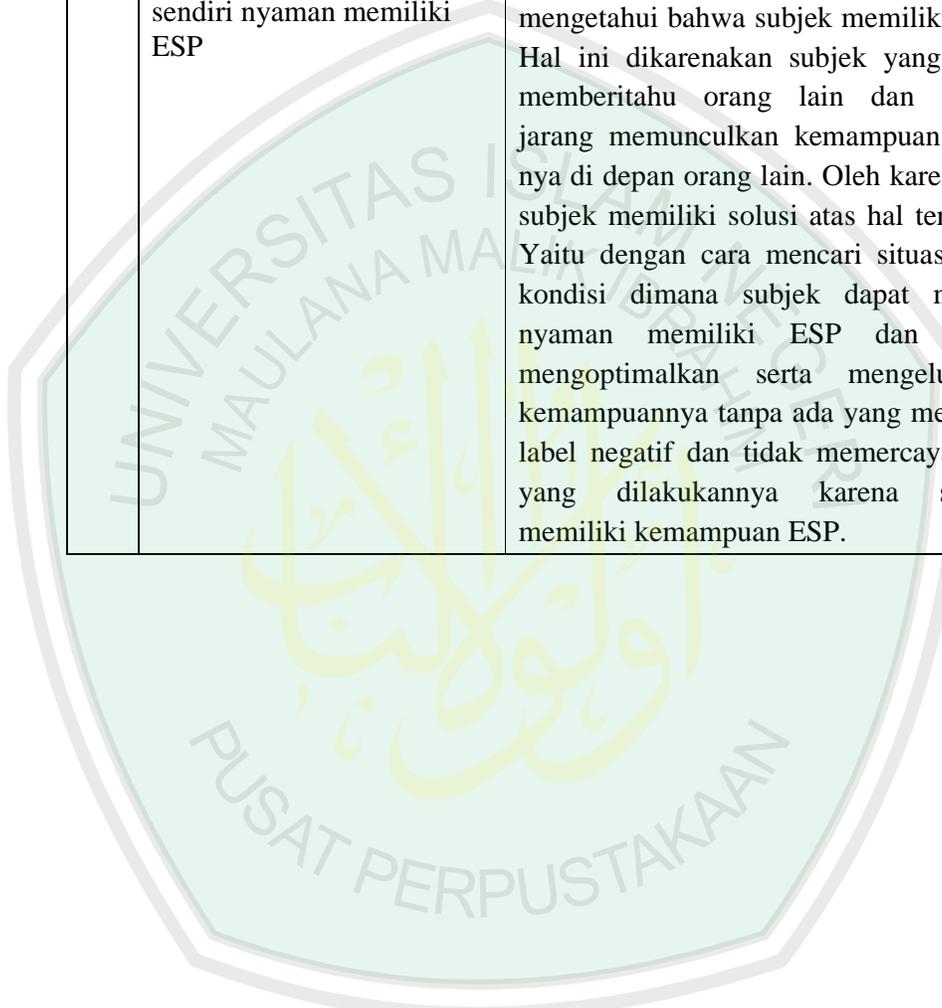
Dari data dan fakta tersebut di atas, tidak heran jika saat ini subjek KA merasa lebih bahagia karena memiliki ESP apabila sendirian dengan alasan dapat mengekspresikan imajinasi-imajinasi yang dimiliki yang didapatkannya karena kemampuan ESP-nya tersebut tanpa dinilai aneh dan dilabeli sebagai orang autis, ADD, ADHD apalagi orang yang jiwanya terganggu. Serta ketika subjek sedang sendiri. Karena pada saat sendiri subjek dapat mengoptimalkan kemampuan tanpa diberi label negatif oleh orang lain akan apa yang dilakukannya sebagai usaha pengoptimalan *Extra Sensory Perception* (ESP). Dan subjek KA merasakan kenyamanan pada saat sendiri.

Berdasarkan analisis di atas, konsep *Psychological Well-Being* (PWB) menurut subjek yang memiliki kemampuan ESP adalah kondisi ketika lingkungan menerimanya sebagai seseorang yang memiliki kemampuan *Extra Sensory Perception* (ESP) serta kondisi dimana diri merasa nyaman memiliki kemampuan *Extra Sensory Perception* (ESP). Karena pada saat subjek sedang sendiri, ESP yang dimilikinya dapat dioptimalkan untuk dapat di manfaatkan bagi orang lain. Jadi, penerimaan dari lingkungan serta situasi atau kondisi dimana subjek merasa nyaman adalah gambaran konsep *Psychological Well-Being* (PWB) pada individu dewasa awal yang memiliki *Extra Sensory Perception* (ESP).

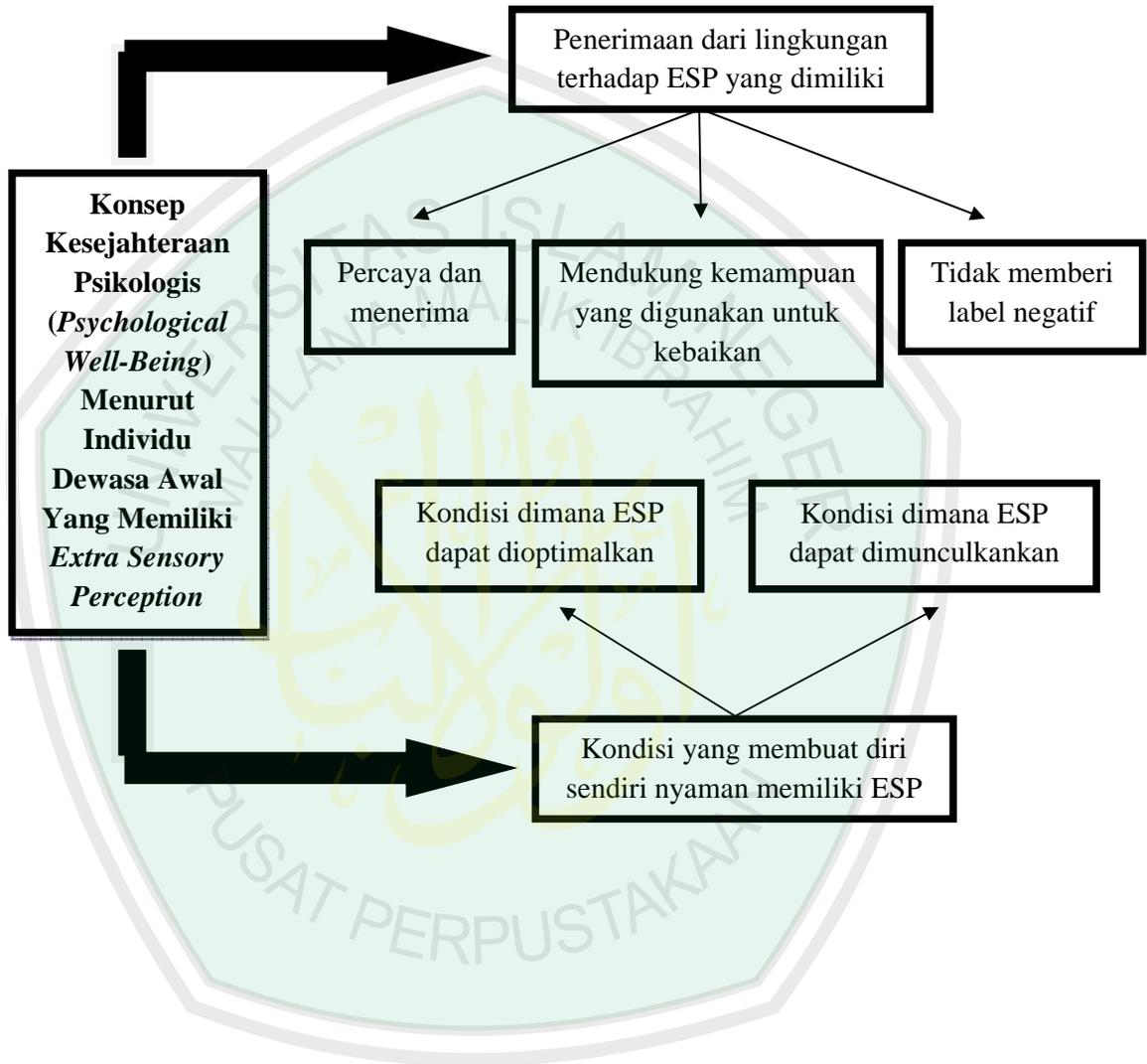
Tabel 4.2. Tabel Konsep PWB Menurut Individu yang Memiliki ESP

No.	Konsep	Bentuk
1.	Penerimaan dari lingkungan terhadap ESP yang dimiliki	Subjek merupakan individu yang memiliki kemampuan ESP, namun mayoritas lingkungan tempat subjek berada tidak mengetahui kemampuannya tersebut. Hal ini dikarenakan adanya rasa takut pada diri subjek dengan label negatif dan penilaian lingkungan terhadap kemampuan ESP-nya. Dan ketika kemampuan ESP yang dimiliki diterima oleh masyarakat, lingkungan tempat subjek berada, hal tersebut sangatlah dibutuhkan. Hal ini dikarenakan masih ada beberapa orang yang memberi label negatif dan tidak memercayai adanya kemampuan ESP pada diri subjek. Oleh karena itu, penerimaan

		dari lingkungan terhadap ESP yang dimiliki subjek KA sangatlah memengaruhi kesejahteraan psikologis pada dirinya.
2.	Kondisi yang membuat diri sendiri nyaman memiliki ESP	Tidak banyak orang lain yang mengetahui bahwa subjek memiliki ESP. Hal ini dikarenakan subjek yang tidak memberitahu orang lain dan sangat jarang memunculkan kemampuan ESP-nya di depan orang lain. Oleh karena itu, subjek memiliki solusi atas hal tersebut. Yaitu dengan cara mencari situasi atau kondisi dimana subjek dapat merasa nyaman memiliki ESP dan dapat mengoptimalkan serta mengeluarkan kemampuannya tanpa ada yang memberi label negatif dan tidak memercayai apa yang dilakukannya karena subjek memiliki kemampuan ESP.



Bagan 4.2. Konsep PWB Menurut Individu yang Memiliki ESP



3. Faktor yang memengaruhi *Psychological Well-Being* (PWB) pada individu dewasa awal yang memiliki *Extra Sensory Perception* (ESP)

Manusia lahir pasti menginginkan kesejahteraan di dalam hidupnya. Baik itu kaya, miskin, tua, muda. Namun, untuk mencapainya tidaklah mudah. Ada faktor-faktor yang memengaruhinya. Dan setiap individu memiliki faktor yang berbeda-beda.

Faktor yang memengaruhi kesejahteraan psikologis seseorang menurut Ryff adalah faktor demografis (meliputi usia, jenis kelamin, status sosial ekonomi), faktor dukungan sosial, faktor religiusitas, kemampuan pribadi (*skill*), kepribadian, serta faktor jaringan sosial (Citra ayu Kumala Sari, 2010 : hlm. 29 & Ramdhani, 2009 : hlm. 30).

Berdasarkan temuan fakta di lapangan, ditemukan bahwa faktor yang memengaruhi *Psychological Well-Being* (PWB) pada individu dewasa awal yang memiliki *Extra Sensory Perception* (ESP) antara lain:

1. Kurangnya penerimaan dari lingkungan terhadap kemampuan *Extra Sensory Perception* (ESP)

Manusia hidup tidak akan bisa lepas dari lingkungannya. Dan sebagai makhluk sosial yang melakukan interaksi, lingkungan menjadi faktor yang memiliki pengaruh yang cukup besar. Dan berdasarkan teori kesejahteraan psikologi dari Ryff, salah satu faktor yang memengaruhi PWB seseorang adalah faktor dukungan sosial.

Dukungan sosial dari masyarakat salah satunya dapat berupa penerimaan atas apa yang dimiliki seorang individu. Dan setiap orang pasti menginginkan penerimaan dari masyarakat atas apa yang mereka miliki dan lakukan selama hal tersebut berupa hal-hal yang positif dan tidak melanggar hukum.

Seseorang yang memiliki kemampuan *Extra Sensory Perception* (ESP) pun menginginkan dukungan dan penerimaan sosial atas kemampuan yang dimilikinya. Namun, kebanyakan masyarakat masih awam dengan apa dan bagaimana sesungguhnya *Extra Sensory Perception* (ESP) tersebut. Maka, tidak jarang terdapat label negatif yang disematkan masyarakat untuk seseorang yang memiliki kemampuan *Extra Sensory Perception* (ESP).

Label negatif yang sering disematkan pada individu yang memiliki *Extra Sensory Perception* (ESP) dapat berupa kesalahan

anggapan bahwa individu tersebut masuk dalam kategori autis, ADD, ADHD, dan orang yang memiliki gangguan jiwa. Padahal itu semua jika ditelaah lebih lanjut, tidak benar bahwa individu yang memiliki *Extra Sensory Perception* (ESP) merupakan individu autis, ADD, ADHD ataupun orang yang memiliki gangguan jiwa. Namun, tidak dapat disalahkan pula apabila masyarakat awam memandangnya seperti itu. Karena kemampuan *Extra Sensory Perception* (ESP) yang dimiliki seseorang tersebut memang mendukung beberapa hal yang mengacu pada pelabelan negatif tersebut.

Subjek KA merasakan kesejahteraan psikologis karena memiliki kemampuan ESP pada saat sedang sendiri karena dapat mengoptimalkan kemampuan *Extra Sensory Perception* (ESP). Subjek dapat hidup dalam imajinasi dan halusinasinya. Subjek juga dapat memunculkan teman-teman imajinasi serta memunculkan kekuatan pikiran yang dapat subjek gunakan untuk mendapat inspirasi untuk kegiatan serta dapat lebih peka dengan alam. Kemampuan subjek dapat berkembang pada saat seperti ini. Contohnya, dapat membuat gerakan senam otak, lebih peka dengan alam, keadaan alam semesta, dan lain sebagainya. Dan dengan apa yang dilakukan subjek tersebut, beberapa orang memandang bahwa individu yang memiliki *Extra Sensory Perception* (ESP) adalah orang yang memiliki gangguan jiwa dan hal-hal negatif lainnya.

Hal-hal yang dilakukan subjek KA saat sedang sendirian adalah pengoptimalan dan menyalurkan kemampuan *Extra Sensory Perception* (ESP) yang dimilikinya agar dapat bermanfaat bagi orang lain pada saat subjek melakukan aktivitas dan bersosialisasi. Karena saat subjek KA merasakan bahagia dan merasakan anugrah atas kemampuan *Extra Sensory Perception* (ESP) apabila melihat orang lain bahagia dan merasakan manfaat dari kemampuan ESP-nya tersebut meskipun tidak secara langsung mengetahui bahwa subjek memiliki kemampuan ESP.

Manusia diciptakan memiliki jenis kemampuan yang berbeda-beda. Salah satunya adalah manusia yang diberikan oleh Allah SWT kemampuan *Extra Sensory Perception* (ESP). Kemampuan ini memang tidak semua orang memilikinya secara mendalam.

Terdapat perasaan yang diakibatkan memiliki kemampuan *Extra Sensory Perception* (ESP) pun berbeda dengan perasaan apabila seseorang tidak memiliki *Extra Sensory Perception* (ESP).

Individu yang memiliki *Extra Sensory Perception* (ESP) menganggap bahwa kemampuannya tersebut merupakan anugerah dan apa pula yang menganggap kemampuan *Extra Sensory Perception* (ESP) yang dimilikinya merupakan musibah. Sebagaimana yang diungkapkan pada sebuah buku yang berjudul

“Melatih Indera Ke-6”. Bahwa indera keenam dapat merupakan anugerah maupun musibah. Untuk orang yang menyadari kemampuan yang dimilikinya bermanfaat untuk diri dan lingkungannya, akan tergerak untuk mempertebal ilmu yang berkenaan dengan dihasilkannya ketajaman atau kepekaan intuisi indera keenamnya (Ra Phoenix, 2002: 46).

Indera keenam juga bisa dikatakan membawa musibah jika kekuatan intuisi tersebut digunakan untuk hal-hal yang mencelakai orang lain. Manusia lahir membawa hawa nafsu, inilah yang akhirnya membawa rasa kegagalan, ketidakpuasan atau rasa iri terhadap lingkungan sekitar. Maka, hal tersebut berpotensi menimbulkan rancangan atau rencana jahat guna memuaskan hawa nafsu tersebut (Ra Phoenix, 2002: 53).

Individu yang merasa bahwa kemampuan *Extra Sensory Perception* (ESP) yang dimiliki merupakan anugerah, tentunya merasakan kesejahteraan dalam dirinya karena memiliki kemampuan ESP. Berbeda halnya dengan individu yang merasa bahwa kemampuan *Extra Sensory Perception* (ESP) yang dimilikinya tersebut merupakan musibah. Karena bukan perasaan sejahtera yang dirasakannya, melainkan perasaan kesal karena “berbeda” dengan orang lain.

Perasaan kesal yang dirasakan tidak hanya sebatas perasaan kesal saja. Akan tetapi ada pula yang sampai memiliki niat dan usaha untuk menghilangkan kemampuan *Extra Sensory Perception* (ESP). Hal ini pula yang pernah terjadi pada subjek KA (K.A.04.01.S1).

Perasaan yang dirasakan seperti itu tentunya perasaan tidak sejahtera atas kemampuan yang telah diberikan oleh Allah SWT. Termasuk pada subjek KA.

Perasaan tidak sejahtera tampak pada saat subjek pernah dimarahi oleh orang tua atau lebih tepatnya ayah subjek karena kemampuan ESP yang pada saat subjek KA masih kecil belum terlalu banyak diketahui orang seperti apa ESP itu. Juga pada saat subjek memanfaatkan kemampuan ESP-nya untuk memperingatkan orang lain yang berinisial MA. Akan tetapi MA tidak percaya meskipun lambat laun MA mulai menyadari kalau KA berbeda. Namun tetap saja MA tidak memercayainya (K.A.01.01.S1 & K.A.02.01.S1).

Subjek dapat menguasai kemampuan *Extra Sensory Perception* (ESP) yang dimilikinya pada saat berada di lingkungan subjek bersosialisasi agar dapat merasakan kebahagiaan. Yaitu dengan cara tidak memberi tahu orang lain perihal kemampuan ESP yang dimiliki dan memberikan berbagai hal dari pengoptimalan

kemampuan *Extra Sensory Perception* (ESP) agar orang lain juga dapat merasakan manfaatnya.

Manfaat yang diberikan subjek KA kepada orang lain dari pengoptimalan kemampuan *Extra Sensory Perception* (ESP) yang dimiliki subjek antara lain: totok avirmasi, terapi *healing*, terapi sugesti, dan lain-lain (K.A.04.01.S1).

Pemberian manfaat oleh subjek untuk orang lain juga menandakan bahwa subjek KA merupakan individu yang memiliki kepribadian yang cukup baik karena tidak sombong dan mau berbagi ilmu, serta memiliki hubungan sosial yang baik dengan banyak orang karena profesi subjek yang sebagai seorang trainer dan sosialita.

Subjek merupakan individu yang baik dalam faktor demografis, faktor religiusitas, kepribadian, faktor jaringan sosial, dan kemampuan pribadi (*skill*). Akan tetapi, subjek kurang dalam hal dukungan sosial. Hal tersebut memang merupakan faktor yang memengaruhi kesejahteraan psikologi subjek KA. Akan tetapi, subjek memiliki cara sendiri agar dirinya merasa sejahtera dengan keadaan memiliki kemampuan ESP. Yaitu dengan tidak memberitahu orang lain jika dirinya memiliki kemampuan ESP. Serta subjek juga mengekspresikan kemampuan yang dimilikinya disaat subjek sendirian.

Subjek tidak memberitahu kepada orang lain apabila dirinya memiliki *Extra Sensory Perception* (ESP) karena memang masyarakat awam masih belum mengetahui dengan jelas mengenai apa dan bagaimana kemampuan *Extra Sensory Perception* (ESP) atau yang pada masyarakat lebih dikenal sebagai indera keenam.

Extra Sensory Perception (ESP) yang merupakan istilah ilmiah dari indera keenam menggambarkan keadaan ketika kelima indera kita sudah memiliki tingkat ketajaman yang tinggi, sehingga kita mampu merasakan kehadiran “saudara-saudara” kita yang berada pada dimensi lain ataupun melihat kejadian yang akan datang (Manning, 2006: hlm.v).

Berdasarkan pengertian diatas, masih begitu banyak masyarakat yang tidak memercayai akan kemampuan *Extra Sensory Perception* (ESP) dari seseorang. Hal ini dapat dilihat dari pengalaman subjek KA yang tidak dipercaya oleh temannya sendiri bahwa dirinya memiliki kemampuan *Extra Sensory Perception* (ESP) yang tidak dimiliki oleh banyak orang (K.A.02.01.S1).

Awal ketika subjek masih bersekolah memang subjek KA masih belum bisa menerima kemampuan *Extra Sensory Perception* (ESP) yang dimilikinya. Akan tetapi lambat laun subjek memiliki pemikiran yang berbeda akan kemampuan *Extra Sensory Perception* (ESP) yang dimilikinya. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara

bahwa subjek merasa nyaman dengan teman yang sama-sama memiliki kemampuan ESP. Berbeda dengan teman subjek yang mengetahui dirinya memiliki kemampuan lain, akan tetapi tidak bisa memercayai dan menerimanya (K.A.01.S1, K.A.02.S1, K.A.04.S1).

Dapat disimpulkan bahwa terjadi kurangnya penerimaan oleh lingkungan terhadap kemampuan yang subjek miliki dan rasa takut karena tidak dapat memberi manfaat secara keseluruhan kepada orang lain. Terdapat dua sisi kebahagiaan bagi subjek KA. Yaitu ketika subjek sedang sendiri dan juga pada saat subjek beraktivitas dan bersosialisasi dengan orang lain.

2. Kurangnya pengoptimalan kemampuan ESP ketika berada di lingkungan

Setiap orang diberikan kemampuan oleh Allah SWT. Namun tidak semua orang yang mampu mengembangkan kemampuannya menjadi sesuatu yang luar biasa.

Kemampuan individu yang dikembangkan dengan maksimal akan dapat memberikan manfaat, baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain.

Extra Sensory Perception (ESP) adalah salah satu jenis kemampuan yang dimiliki seseorang. Meskipun hal tersebut suatu kemampuan, ada yang menganggapnya sebagai musibah dan ada pula yang menganggapnya sebagai suatu anugerah. Sebagaimana

yang diungkapkan Ra Phoenix (2002). Yaitu: indera keenam dapat merupakan anugerah maupun musibah. Untuk orang yang menyadari kemampuan yang dimilikinya bermanfaat untuk diri dan lingkungannya, akan tergerak untuk mempertebal ilmu yang berkenaan dengan dihasilkannya ketajaman atau kepekaan intuisi indera keenamnya (Ra Phoenix, 2002: 46).

Indera keenam juga bisa dikatakan membawa musibah jika kekuatan intuisi tersebut digunakan untuk hal-hal yang mencelakai orang lain. Manusia lahir membawa hawa nafsu, inilah yang akhirnya membawa rasa kegagalan, ketidakpuasan atau rasa iri terhadap lingkungan sekitar. Maka, hal tersebut berpotensi menimbulkan rancangan atau rencana jahat guna memuaskan hawa nafsu tersebut (Ra Phoenix, 2002: 53).

Kemampuan dikatakan anugerah atau musibah tergantung bagaimana kita mengoptimalkan dan memanfaatkan kemampuan tersebut. Dan apa yang kita lakukan terhadap kemampuan yang kita miliki, sedikit banyak akan memberi dampak kepada orang lain.

Individu yang memiliki *Extra Sensory Perception* (ESP) pun dapat memberikan dampak atas kemampuannya tersebut kepada orang lain. Contohnya saja seperti subje KA.

Kemampuan ESP yang dimiliki subjek KA dioptimalkan agar dapat memberikan manfaat kepada orang lain, dan hal tersebut merupakan kebanggaan kepada kemampuannya sendiri. Meskipun awalnya subjek KA merasa bahwa kemampuan *Extra Sensory Perception* (ESP) yang dimilikinya merupakan musibah, namun setelah bertemu seorang teman yang juga memiliki *Extra Sensory Perception* (ESP) dan melihat bahwa kemampuan temannya tersebut dimanfaatkan untuk kebaikan, hal tersebut telah mengubah pola pikir subjek KA terhadap kemampuan ESP-nya dan mulai mengoptimalkannya agar dapat memberi manfaat kepada orang lain (K.A.04.01.S1).

Kemampuan ESP yang dimiliki subjek KA memang dipergunakan untuk dapat memberikan manfaat kepada orang lain. Akan tetapi, subjek tidak memberi tahu kepada orang lain bahwa dia memiliki kemampuan *Extra Sensory Perception* (ESP). Karena subjek menilai bahwa tidak semua orang akan percaya dan menerima kemampuan *Extra Sensory Perception* (ESP) pada diri kita.

Tidak adanya orang lain yang tahu akan kemampuan *Extra Sensory Perception* (ESP) yang dimiliki subjek ini membuat subjek harus mencari cara lain untuk mengoptimalkan kemampuannya tidak di depan orang lain. Karena hanya sedikit saja orang lain yang mengetahui kemampuannya, maka subjek

tidak ingin orang di sekitar lingkungan subjek menganggapnya “aneh” apabila subjek mengoptimalkan kemampuan *Extra Sensory Perception* (ESP) di depan mereka. Oleh karena itu, subjek mengoptimalkan kemampuan ESP yang dimiliki pada saat subjek sedang sendiri.

Pengoptimalan *Extra Sensory Perception* (ESP) subjek lakukan ketika sendiri, karena pada saat sendiri subjek dapat memunculkan kemampuan *Extra Sensory Perception* (ESP) tanpa dilihat oleh orang lain dan tidak ada yang akan menganggapnya “aneh”.

Hasil dari mengoptimalkan kemampuan *Extra Sensory Perception* (ESP) tersebut akan subjek KA gunakan untuk membantu orang lain dalam kebaikan. Dan subjek dapat merasakan kebanggaan serta kesejahteraan psikologis ketika dapat menolong orang lain dengan kemampuan yang dimilikinya tersebut (K.A.05.01.S1).

Berdasarkan data-data di atas, faktor yang memengaruhi kesejahteraan psikologis pada individu yang memiliki *Extra Sensory Perception* (ESP) adalah dukungan sosial terhadap *skill* atau kemampuan pribadi, serta kurangnya pengoptimalan kemampuan ESP saat berada di lingkungannya.

Berikut tabel faktor yang memengaruhi kesejahteraan psikologis (PWB) pada individu dewasa awal yang memiliki *Extra Sensory Perception* (ESP)

Tabel 4.3. Faktor yang Memengaruhi PWB pada Individu yang Memiliki ESP

No.	Bentuk Masalah	Penyebab	Solusi
1.	Kurangannya penerimaan dari lingkungan terhadap kemampuan ESP	Adanya pemberian label yang salah pada individu yang memiliki ESP. Yaitu: ADHD, ADD, autis, dan gangguan jiwa. Sehingga masyarakat cenderung menganggap bahwa individu tersebut bukanlah individu yang memiliki ESP, melainkan individu dengan ADHD, ADD, autisme atau yang mengalami gangguan jiwa.	Yang dilakukan oleh subjek penelitian adalah dengan cara menutupi kepada orang lain bahwa subjek memiliki kemampuan ESP. Dan hanya 5 orang saja yang benar-benar mengetahui bahwa subjek memiliki kemampuan ESP. Subjek tidak memberi tahu orang lain bahwa subjek memiliki kemampuan ESP dengan alasan bahwa subjek tidak bisa memaksa dan menjamin bahwa orang lain akan menerimanya sebagai seseorang yang memiliki ESP setelah mereka diberitahu atau bahkan mengetahui dengan sendirinya. Karena menurut salah satu pengalaman subjek, temannya subjek pun

			tidak percaya setelah mengetahui subjek memiliki kemampuan ESP. Oleh karena itu, agar subjek tidak dianggap aneh oleh orang lain, maka subjek tidak memberi tahu bahwa subjek memiliki kemampuan ESP.
	Kurang dapat mengoptimalkan kemampuan ESP saat berada di lingkungan	Adanya kemampuan ESP yang tidak diberitahu oleh subjek kepada orang lain. Sehingga subjek tidak dapat mempergunakan kemampuan ESP saat berada di lingkungan tempat subjek bersosialisasi karena tidak ingin ketika orang lain diberitahu tentang apa yang akan terjadi atau berbicara mengenai sesuatu yang telah terjadi, bukan percaya yang akan didapatkan oleh subjek, melainkan pandangan atau sebutan aneh dan tidak percaya.	Subjek penelitian mengasah dan mengoptimalkan kemampuan ESP yang dimilikinya ketika subjek sedang sendiri. Karena pada saat sendiri, tidak ada yang melihat dan mengetahui apa saja yang subjek lakukan yang bertujuan untuk menggunakan, memunculkan, dan mengoptimalkan kemampuannya. Banyak hal yang dilakukan oleh subjek pada saat sendiri tersebut. Antara lain: memunculkan teman imajinasi, mengoptimalkan kekuatan pikirannya, mengasah berbagai kemampuan melalui imajinasi dan kekuatan pikirannya, dan lain-lain. Semua

		hal tersebut dilakukan oleh subjek saat sendiri agar tidak dianggap aneh dan diberi label yang salah oleh orang lain.
--	--	---

Bagan 4.3. Faktor yang Memengaruhi PWB pada Individu yang Memiliki ESP



Tabel 4.4 Temuan Penelitian

No.	Dimensi PWB	Bentuk PWB
<p>Konsep <i>Psychological Well-Being</i> (PWB) pada individu dewasa awal yang memiliki <i>Extra Sensory Perception</i> (ESP) menurut Ryff</p>		
1.	<p>Penerimaan Diri</p>	<p>Subjek KA yang sedari kecil hingga SMA merasa berbeda dengan orang lain, tidak dapat menerima bahwa dirinya memiliki kemampuan <i>Extra Sensory Perception</i> (ESP) yang tidak dimiliki oleh semua orang. Namun, setelah bertemu dengan sesama teman yang memiliki kemampuan ESP, subjek merasa nyaman dan terinspirasi karena temannya tersebut dapat memanfaatkan kemampuan ESP-nya. Sejak saat itu, subjek mulai menerima dan berpikir untuk mengoptimalkan dan memanfaatkan kemampuan <i>Extra Sensory Perception</i> (ESP) yang dimilikinya untuk kebaikan. Dan sekarang subjek mendapatkan keuntungan karena telah mengoptimalkan kemampuan ESP yang dimilikinya, dan merasa sejahtera secara psikologis karena dapat membantu orang lain dengan pemanfaatan ilmu yang subjek dapatkan karena mengoptimalkan kemampuan <i>Extra Sensory Perception</i> (ESP) yang dimiliki KA.</p>
	<p>Hubungan positif dengan orang lain</p>	<p>Ketika kita diberi janji oleh seseorang, namun orang tersebut terlambat untuk menepatinya, akan tetapi tidak dapat memberikan alasan keterlambatan karena hal tersebut sangat rahasia bagi orang tersebut. Mungkin jika hal tersebut terjadi pada orang awam yang tidak memiliki kemampuan ESP, barangkali kita akan merasa kesal dan tidak mau tahu terhadap orang tersebut karena tidak mau memberi</p>

		<p>alasan yang sebenarnya. Akan tetapi lain halnya dengan seseorang yang memiliki kemampuan ESP. Dia dapat mengetahui apa yang terjadi dengan seseorang di masa lampau. Hal ini pula yang terjadi pada subjek KA. Saat salah satu relawan terlambat datang, subjek tidak kesal apalagi marah pada sukarelawan tersebut karena subjek KA mengetahui apa yang terjadi kepadanya sebelum berangkat ke tempat kegiatan KA. Dengan kemampuan tersebut, subjek dapat berbaik sangka kepada orang lain sehingga terjalin hubungan yang positif dengan orang lain seperti yang telah terjadi pada KA dengan salah satu sukarelawan.</p>
	<p>Otonomi (kamandirian)</p>	<p>Peneliti menilai bahwa subjek KA merupakan individu yang cukup cerdas dan cepat mengambil keputusan dalam situasi yang kurang mendukung. Meskipun demikian, subjek bukan orang yang otoritas karena subjek masih mau mendengarkan pendapat orang lain saat subjek KA memang meminta pendapat. Terutama yang mengerti tentang masalah yang sedang dihadapi. Contohnya pada saat subjek KA selesai melaksanakan kegiatan parenting dan <i>positive character</i> di Kraksaan-Probolinggo, subjek merasa didzolimi oleh rekan kerja subjek karena hak subjek tidak diberikan sesuai perjanjian rekan kerja subjek KA dengan pihak klien di Kraksaan. Meskipun ada rasa sakit hati, namun subjek berhasil bertemu dengan pihak rekan kerjanya tersebut untuk membicarakan masalah dan menyelesaikannya dan pada kegiatan selanjutnya, peneliti melihat kehadiran rekan kerja subjek dengan menampakkan</p>

	hubungan baik satu sama lain.
Penguasaan lingkungan	<p>Subjek KA merupakan trainer dan sosialita yang cukup luas dalam kegiatannya. Salah satunya adalah menjadi penasehat komunitas anak jalanan malang raya. Dan pada saat diadakan acara syukuran atas ulang tahun subjek KA yang dilaksanakan bersama komunitas anak jalannya tersebut, diadakan kegiatan <i>positive character</i> dan proyek beramal yang dilombakan antar kelompok. Begitu banyak rekan kerja dan sukarelawan subjek KA yang datang. Setelah acara selesai dan dilakukan pembagian hadiah, pembawa acara memanggil subjek untuk memberikan hadiah. Namun subjek menolaknya dengan halus dan meminta 3 orang rekan kerjanya untuk menggantikannya dalam memberikan hadiah kepada anak jalanan. Pada saat ditanya oleh peneliti mengapa subjek tidak bersedia memberikan hadiahnya, ternyata subjek sedang menikmati saat-saat dulu ketika subjek banyak menghabiskan waktu bersama anak jalannya. Subjek memandangi mereka dengan wajah ternyuh tapi bahagia karena dapat membuat mereka senang. Subjek dapat menjadikan lingkungan sebagai sarana kesejahteraan psikologisnya sendiri dengan cara penguasaan yang baik terhadap lingkungannya, namun tidak otoriter.</p>
Tujuan hidup	<p>Subjek dan istrinya pernah mendapatkan ujian dalam rumah tangga mereka, yaitu hadirnya seorang anak. Tujuan hidup orang menikah dan berkeluarga pastinya adalah memiliki keturunan. Istri subjek KA</p>

memiliki kandungan yang lemah dan rawan ketika hamil. Tidak sebentar beliau berdua menunggu kehadiran keturunan. Dan ketika janin hadir di rahim istrinya, meskipun ada informasi dari dokter bahwa kondisi janinnya kurang sehat dan sulit untuk bertahan, namun subjek tetap optimis dan percaya bahwa calon anaknya tersebut akan lahir dengan selamat. Subjek dan istrinya tinggal terpisah. Namun setiap kali bertemu, subjek KA pasti memberi sugesti pada calon anaknya tersebut. Subjek terus berkomunikasi dan mengatakan hal-hal yang positif kepada janin tersebut. Subjek merasa takut karena istrinya sering pendarahan dan menjelang kelahiran, air ketuban istrinya tersebut habis. Dan pada saat usia kehamilan 7 bulan, dokter menyatakan bahwa harus dilakukan operasi karena dapat membahayakan. Subjek mengirim pesan singkat atau SMS kepada semua rekan-rekannya untuk mendoakan istrinya yang akan melakukan operasi *caecar*. Dan atas izin Allah dan dengan kekuatan sugesti dan kata-kata positif yang selalu diberikan sejak anaknya berada di janin ibunya, akhirnya anak subjek KA lahir dengan sehat dan selamat. Keyakinanlah yang membuat subjek percaya bahwa anaknya pasti akan lahir dengan selamat. Dan dengan keyakinan itu pula tujuan hidup dalam pernikahannya dapat tercapai. Subjek memiliki tujuan hidup yang positif, yakin dan berusaha agar tujuannya tersebut tercapai, dan akhirnya anak yang didambakan subjek dan istrinya dapat lahir. Dengan begitu, subjek merasakan makna hidup, menghargai setiap rizki yang

		diberikan Allah melalui keringatnya dalam bekerja.
	Pengembangan pribadi	<p>Subjek menyadari bahwa dirinya berbeda dengan orang lain pada saat masih kecil. Pada saat kecil, subjek sedih karena sering dimarahi oleh ayahnya karena sering merusak barang-barang yang dipegang oleh subjek. Pada saat remaja, subjek menyadari bahwa dirinya berbeda dengan orang lain karena memiliki <i>Extra Sensory Perception</i> (ESP) dan berniat dan berusaha untuk menghilangkan dengan menyakiti dirinya sendiri saat ada suara yang membisikinya. Saat SMA, subjek bertemu dengan seorang teman yang juga memiliki kemampuan <i>Extra Sensory Perception</i> (ESP). Yang subjek lihat, temannya tersebut dapat memanfaatkan kemampuan ESP-nya dengan baik. Sejak saat itu, tidak ada lagi niat untuk menghilangkan kemampuan <i>Extra Sensory Perception</i> (ESP) dalam dirinya dan tidak ada perasaan tidak menerima atas apa yang telah didupatkannya. Subjek memanfaatkan kemampuannya untuk membantu orang lain. Meskipun banyak orang yang tidak percaya dan memberi label aneh pada subjek. Karena subjek tidak ingin dikatakan aneh oleh orang lain, namun juga ingin agar kemampuan <i>Extra Sensory Perception</i> (ESP) ini memberi manfaat pada orang lain, akhirnya subjek mengoptimalkan kemampuannya ini untuk <i>healing therapy</i>, sugesti terhadap janin yang ada di kandungan waktu khalifah masih di dalam perut bundanya, totok avirmasi yang didapatkan subjek karena pengaruh dari kemampuan <i>Extra Sensory Perception</i> (ESP) yang dimilikinya. Jadi,</p>

		<p>subjek dapat mengembangkan dirinya dari pribadi yang sedih dan tidak menerima akan kemampuan yang dimilikinya menjadi pribadi yang bermanfaat bagi orang lain.</p>
2.	<p>Konsep <i>Psychological Well-Being</i> (PWB) menurut individu dewasa awal yang memiliki <i>Extra Sensory Perception</i> (ESP)</p>	
	<p>Penerimaan dari lingkungan terhadap ESP yang dimiliki</p>	<p>Subjek merupakan individu yang memiliki kemampuan ESP, namun mayoritas lingkungan tempat subjek berada tidak mengetahui kemampuannya tersebut. Hal ini dikarenakan adanya rasa takut pada diri subjek dengan label negatif dan penilaian lingkungan terhadap kemampuan ESP-nya. Dan ketika kemampuan ESP yang dimiliki diterima oleh masyarakat, lingkungan tempat subjek berada, hal tersebut sangatlah dibutuhkan. Hal ini dikarenakan masih ada beberapa orang yang memberi label negatif dan tidak memercayai adanya kemampuan ESP pada diri subjek. Oleh karena itu, penerimaan dari lingkungan terhadap ESP yang dimiliki subjek KA sangatlah memengaruhi kesejahteraan psikologis pada dirinya.</p>
	<p>Kondisi yang membuat diri sendiri nyaman memiliki ESP</p>	<p>Tidak banyak orang lain yang mengetahui bahwa subjek memiliki ESP. Hal ini dikarenakan subjek yang tidak memberitahu orang lain dan sangat jarang memunculkan kemampuan ESP-nya di depan orang lain. Oleh karena itu, subjek memiliki solusi atas hal tersebut. Yaitu dengan cara mencari situasi atau kondisi dimana subjek dapat merasa nyaman memiliki ESP dan dapat mengoptimalkan serta mengeluarkan kemampuannya tanpa ada yang memberi label negatif dan tidak memercayai apa yang dilakukannya karena</p>

		subjek memiliki kemampuan ESP.
	Faktor yang memengaruhi <i>Psychological Well-Being</i> (PWB) pada individu dewasa awal yang memiliki <i>Extra Sensory Perception</i> (ESP)	
3.	Kurangnya penerimaan dari lingkungan terhadap kemampuan ESP	Adanya pemberian label yang salah pada individu yang memiliki ESP. Yaitu: ADHD, ADD, autis, dan gangguan jiwa. Sehingga masyarakat cenderung menganggap bahwa individu tersebut bukanlah individu yang memiliki ESP, melainkan individu dengan ADHD, ADD, autisme atau yang mengalami gangguan jiwa.
	Kurang dapat mengoptimalkan kemampuan ESP ketika berada di lingkungan	Adanya kemampuan ESP yang tidak diberitahu oleh subjek kepada orang lain. Sehingga subjek tidak dapat mempergunakan kemampuan ESP saat berada di lingkungan tempat subjek bersosialisasi karena tidak ingin ketika orang lain diberitahu tentang apa yang akan terjadi atau berbicara mengenai sesuatu yang telah terjadi, bukan percaya yang akan didapatkan oleh subjek, melainkan pandangan atau sebutan aneh dan tidak percaya.

Bagan 4.4 Temuan Penelitian

